

**ANALISIS KEBUTUHAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN SISWA DARI
KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMA NEGERI 8 REJANG LEBONG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Oleh :

**SRI ASTUTI
(21811013)**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP TAHUN
2023 M/1445 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Astuti

NIM : 21811013

Tempat dan Tanggal Lahir : Curup, 16 Agustus 1979

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa dari Keluarga *Broken Home* Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong", benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

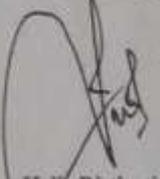
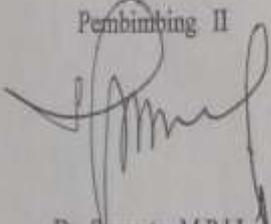
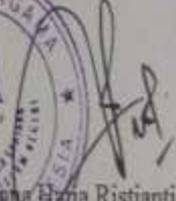
Demikianlah surat pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2023

Yang Menyatakan


Sri Astuti

NIM. 21811013

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	
<p>Nama : Sri Astuti NIM : 21811013 Program Studi : PASCA BKPI Judul Tesis : "Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga <i>Broken Home</i> Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong"</p>	
<p>Pembimbing I</p>  <p>Dr. Dinna Hajja Ristianti, M.Pd., Kons NIP. 19821002 200604 2 002</p>	<p>Curup, Juni 2023</p> <p>Pembimbing II</p>  <p>Dr. Sumarto, M.Pd.I NIP. 19900324 201903 1 013</p>
<p>Mengetahui Ketua Program Studi BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup</p>   <p>Dr. Dinna Hajja Ristianti, M.Pd., Kons NIP. 19821002 200604 2 002</p>	

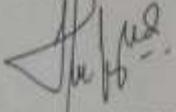
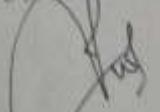
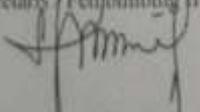


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 PROGRAM PASCASARJANA
 Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup
 39113

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
 SEMINAR HASIL TESIS

Tesis yang berjudul "Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong" Yang ditulis oleh Sri Astuti, NIM. 21811013, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji seminar hasil tesis.

Curup, Juli 2023

Ketua  Dr. Rini Puspitasari, MA NIP 19810122 200912 2 001	Tanggal 8/7 - 2023
Penguji Utama  Dr. Hartini, M.Pd,Kons NIP 19781225 200502 2 004	Tanggal 8/7 - 2023
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Dinna Hajja Ristianti, M.Pd, Kons NIP 19821002 200602 2 002	Tanggal 8/7 - 2023
Sekretaris / Pembimbing II  Dr. Sumanto, M.Pd.I NIP. 19900024 201903 1 013	Tanggal 8/7-2023

ABSTRAK

Nama Sri Astuti, NIM. 21811013, **Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa dari Keluarga *Broken Home* Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong**. Tesis. Program Pascasarjana. IAIN Curup, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2023.

Penelitian ini didasarkan pada upaya untuk menganalisa permasalahan siswa dari keluarga *broken home* dan membantu mengentaskan masalah tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* dan untuk mengetahui bagaimanana layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. dengan metode deskriptif naturalistik. Dengan tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah dua orang siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, orang tua siswa, teman dekat siswa, guru BK, dan wali kelas. Tehnik analisis data yang digunakan dengan mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasinya. Sedangkan tehnik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong yaitu: merasa minder, timbul trauma dan kebencian terhadap orang tua, sering merasa sedih, pusing, pening, cemas, motivasi belajar menurun, sering mengurung diri dikamar sambil nangis, sering melihat foto anggota keluarga yang telah meninggal, serta sakit-sakitan dan pingsan di sekolah. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut yakni dengan memberikan layanan konseling kelompok, untuk mengatasi permasalahan timbul trauma dan kebencian terhadap orang tua, sering merasa sedih, pusing, pening dan cemas. Layanan konsultasi kepada orang tua siswa untuk mengatasi permasalahan sering mengurung diri dikamar sambil nangis, dan sering melihat foto anggota keluarga yang telah meninggal. Layanan konsultasi kepada wali kelas untuk mengatasi permasalahan siswa seperti: merasa minder, motivasi belajar menurun serta sakit-sakitan dan pingsan di sekolah.

Kata Kunci: Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa dari Keluarga *Broken Home*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim.

Alhamdulillah segala puji syukur marilah selalu kita panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan nikmat kepada kita sehingga kita bisa menjalankan segala aktivitas kita dengan segala kesehatan dan kemudahan, Aaamiin. Sholawat beriring salam marilah kita sanjungkan keharibaan Rasulullah S.A.W, semoga kita selalu mendapat syafaat di dunia dan di akhirat, Amiin.

Sebuah karya ilmiah dalam bentuk tesis ini akhirnya dapat penulis selesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar magister pada prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) IAIN Curup, dengan judul: *"Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa dari Keluarga Broken Home Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong"*. Ini semua berkat pertolongan dari Allah SWT, serta motivasi, do'a maupun bantuan dalam bentuk moril maupun materil dari berbagai pihak, terutama keluarga, lembaga dan seluruh dosen serta civitas akademika pascasarjana IAIN Curup, teman seperjuangan, keluarga seluruh pihak yang sudah berkontribusi sehingga terselesainya tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd beserta segenap jajaranya yang telah membimbing dan memudahkan selesainya tesis ini.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Curup bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd yang telah membimbing dan mengarahkan sampai terselesainya tesis ini.
3. Pembimbing I, Ibu Dr. Dina Hajja Rustianti, M.Pd, Kons, dan selaku ketua prodi pascasarjana BKPI IAIN Curup yang telah sabar membimbing, mendoakan dan mendukung serta memberikan ilmunya sehingga terselesainya tesis ini.

4. Pembimbing II, Bapak Dr. Sumarto, M.Pd, yang telah mendukung dan membimbing sampai terselesainya tesis ini.
5. Dr.Dewi Purnama Sari, M.Pd selaku pembimbing akademik dan dosen pascasarjana BKPI IAIN Curup yang telah sabar membimbing dan mendukung serta memberikan ilmunya sehingga terselesainya tesis ini.
6. Ibu Dr. Rini Puspita Sari, MA selaku sekretaris prodi pascasarjana BKPI IAIN Curup yang telah membimbing sampai terselesaikanya tesis ini.
7. Kepala SMAN 8 Rejang Lebong, ibu Hj.Aminah Tuzzuhro, S.Pd.MM beserta guru dan staf yang telah memberi izin dan dukungan dan do'a sehingga terselesainya tesis ini.
8. Seluruh dosen serta teman seperjuangan prodi pascasarjana BKPI IAIN Curup yang telah memberikan ilmu, mendoakan serta mensupport sampai terselesainya tesis ini.
9. Suami beserta anak- anakku, serta kedua orang tua dan mertua yang telah mendo'akan dan mendukung selama kuliah sampai selesainya tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu proses terselesainya tesis ini.

Kepada Allah SWT penulis memohon do'a semoga segala peran dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak sampai terselesainya tesis ini dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlimpah berkah. Selanjutnya penulis berharap semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Aaamiin Ya Robbal'Alamin.

Rejang Lebong, Juni 2023

Penulis

Motto :

"Dengan cinta hidup menjadi indah. Dengan ilmu hidup menjadi mudah. Dengan agama hidup menjadi terarah."

Persembahan :

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan dari hati yang terdalam tesis ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan yang terbaik dan memberikan semangat
2. Suami tercinta yang selalu bekerjasama dan memberi semangat
3. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana BKPI angkatan II IAIN Curup, yang selalu saling membantu dan memberi semangat
4. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah menjadi tempat untuk memperoleh ilmu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KATYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.	11
BAB II KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN RELEVAN	
A. Layanan Bimbingan dan Konseling.....	12
1. Pengertian layanan bimbingan dan konseling.....	12
2. Tujuan layanan bimbingan dan konseling.....	13
3. Bidang layanan bimbingan dan konseling.....	13
4. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling.....	16
a. Layanan orientasi	16
b. Layanan informasi.....	17
c. Layanan penempatan dan penyaluran	18
d. Layanan penguasaan konten	18
e. Layanan konseling perorangan	18

f. Layanan bimbingan kelompok.....	19
g. Layanan konseling kelompok	19
h. Layanan konsultasi.....	29
i. Layanan mediasi.....	31
j. Layanan advokasi.....	31
5. Analisis layanan bimbingan dan konseling.....	31
B. <i>Broken Home</i>	35
1. Pengertian <i>broken home</i>	35
2. Faktor-faktor penyebab <i>broken home</i>	36
3. Dampak <i>broken home</i>	38
C. Perilaku Remaja Bermasalah.	45
1. Perilaku bermasalah yang wajar pada remaja	45
2. Perilaku bermasalah yang menengah pada remaja	47
3. Prilaku bermasalah yang kuat atau prilaku meyimpang pada remaja.....	48
D. Kajian Penelitian yang Relevan	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Peneitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
C. Jenis dan Sumber Data.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisi Data.....	62
F. Uji Keterpercayaan Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian	69
B. Hasil Penelitian.....	71
C. Pembahasan.....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	115
B. Implikasi.....	117
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), yakni berkembang kearah kematangan atau kemandirian.¹ Keberhasilan siswa menyelesaikan tugas perkembangan akan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi tercapainya tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Adapun tugas perkembangan siswa SMA dalam Standar Komponen Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), meliputi:²

- a. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat dan minat manusia.
- c. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi.

¹ “Syamsu Yusuf, Bimbingan & Konseling Perkembangan, Suatu Pendekatan Komprehensif. (Bandung, Alfabed, 2017),” n.d., h. 12.

² Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, “Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas” (Jakarta, 2016), h. 14.

- d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat.
- e. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas
- f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria dan wanita
- g. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif, serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.
- h. Memiliki kemandirian perilaku ekonomis.
- i. Mengenal kemampuan bakat, minat, serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni.
- j. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya.
- k. Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga.

Untuk mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut, siswa memerlukan bantuan dari semua pihak, termasuk peran aktif personil sekolah khususnya peran guru BK dengan berbagai layanan bimbingan dan konseling, Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor/guru BK untuk memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai

kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.³ Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling meliputi:⁴

1. Layanan orientasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa membantu lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan objek-objek yang perlu dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.

2. Layanan informasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa, menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa, memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan, program latihan, magang dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.

4. Layanan penguasaan konten

³ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, n.d., h. 3.

⁴ "ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah* (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013)," n.d., h. 19.

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa, menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan kebiasaan dalam melakukan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji sesuai dengan potensi dan perubahan dirinya.

5. Layanan konseling perorangan atau individual

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa, dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan. Menurut Syamsu Yusuf pemberian layanan konseling perorangan ini ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.⁵

6. Layanan bimbingan kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa, dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir, jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok. Topik bimbingan kelompok bersifat umum dan tidak rahasia.⁶

7. Layanan konseling kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa, dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok. Layanan ini

⁵ “Syamsu Yusuf, *Bimbingan & Konseling Perkembangan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. (Bandung, Alfabed, 2017),” h. 103.

⁶ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, “Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas,” h. 54.

berupaya memberikan bantuan dalam mengentaskan masalah siswa yang mengalami kesulitan, hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.⁷

8. Layanan konsultasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa, atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga.

9. Layanan mediasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa, dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain.

10. Layanan advokasi

Yaitu layanan layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa, untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan karakter cerdas yang terpuji.

Sedangkan tujuan layanan bimbingan dan konseling dalam Permendikbud Nomor.111 Tahun 2014 pasal 3 yakni membantu siswa/konseli mencapai perkembangan optimal kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir.⁸ Untuk mencapai perkembangan tersebut, tentu tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) siswa. Hal ini

⁷ “Emmi Kholilah Dan Sumarto, ‘Bimbingan Konseling’ (Jambi, Pustaka Ma’arif Pres, 2020),” n.d., h. 59.

⁸ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, h. 3.

dikarenakan siswa masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Iklim lingkungan yang kurang sehat seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak utuh atau *broken home* (perceraian) merupakan salah satu faktor penghambat tercapainya perkembangan secara optimal. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا
وَقُوْدَهَا النَّاسُ وَالْحِيَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُوْمَرُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ” (QS. At-Tahrim ayat 6).⁹

Dari ayat di atas jelas bahwa lingkungan keluarga mempunyai peran utama dalam perkembangan anak-anaknya, orang tua dituntut untuk bisa memberi arahan, bantuan atau pendampingan sehingga anak-anaknya bisa memahami dengan baik apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dimasa yang akan datang. Begitu juga sebaliknya jika lingkungan keluarga tidak bisa menjalankan peran dengan baik maka akan berdampak buruk pada perkembangan anak-anaknya.

⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya” (Semarang: CV. Asy Syfa, 1992), h. 987.

Adanya fenomena perceraian (*broken home*) yang terjadi saat ini memang sudah sangat memprihatinkan, karena setiap tahunnya semakin meningkat. Menurut Direktori Putusan Pengadilan Agama Provinsi Bengkulu, dalam tahun 2022 kasus perceraian mencapai 875 kasus. Faktor penyebabnya adalah: tidak bisa akur, ditinggal pasangan, kondisi ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dampak ketidakharmonisan dan perceraian inilah yang sangat mempengaruhi gaya hidup dan *diskontinuitas* perkembangan perilaku pada siswa yang tentu saja akan menghambat perkembangan siswa secara optimal. Apabila perubahan yang terjadi di lingkungan keluarga akibat ketidakharmonisan dan perceraian ini tidak dapat diterima oleh siswa karena ketidakmampuan dirinya dalam menghadapinya, maka akan timbul gangguan perkembangan perilaku seperti munculnya masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku, mengalami depresi, merasa minder, sering murung, melakukan hubungan sex bebas secara aktif dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Maraknya perilaku menyimpang pada siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bantuan dari semua pihak terutama guru BK melalui layanan bimbingan dan konseling karena permasalahan siswa tersebut bersifat mendesak atau bersifat krisis, yang apabila tidak segera diatasi maka akan menghambat tercapainya tugas-tugas perkembangan seperti yang tercantum dalam Standar Komponen Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).

Fenomena di atas juga peneliti temukan pada siswa di SMA Negeri 8 Rejang Lebong. Dari hasil observasi awal serta hasil wawancara dengan guru BK terungkap jumlah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dari tahun

ketahun semakin meningkat, dalam tahun ajaran 2020-2021 berjumlah 6 orang siswa, tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 8 orang siswa dan di tahun ajaran 2022-2023 berjumlah 10 orang siswa. Permasalahan yang terjadi pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ini terlihat pada penampilan perilaku siswa tersebut. siswa lebih mudah mengalami gangguan emosional, susah bergaul dengan siswa lain yang baru dikenalnya, hal ini terjadi pada waktu pembagian kelas untuk siswa baru tahun ajaran 2022-2023, ditemukan seorang siswa yang tidak mau dipisahkan dari teman-temannya sewaktu di SMP yang kebetulan berada di kelas yang berbeda, bahkan ingin berhenti sekolah, dikarenakan merasa cemas dan takut apabila sekelas dengan orang baru yang tidak dikenalnya. Setelah ditelusuri pada data pribadi siswa, serta keterangan dari kakak kandung siswa, menyatakan bahwa siswa adalah anak bungsu dari empat bersaudara, selama ini siswa tinggal serumah dengan ibu kandung dan ayah tirinya, siswa pun menyatakan bahwa ia jarang berkomunikasi dengan orang tua dan saudara-saudaranya karena orang tuanya sibuk bekerja, sementara saudara-saudaranya sudah menikah dan sudah memiliki rumah masing-masing, serta sibuk dengan urusan keluarga mereka. Apabila siswa memiliki masalah, siswa memilih menyimpan sendiri semua permasalahan tersebut. Termasuk masalah ketidaknyamanan siswa tinggal serumah dengan ayah tirinya yang telah dijalannya selama bertahun-tahun serta perlakuan kasar ayah tirinya yang pernah dialaminya dan masih diingatnya sampai sekarang. Sejak kejadian tersebut siswa mulai sering merasa cemas, takut, jantung berdebar-debar apabila merasa tidak nyaman berada dilingkungan baru bersama orang yang tidak dikenalnya.

Penampilan perilaku siswa seperti di atas, tentu sangat tidak diharapkan karena dapat menghambat tercapai tugas-tugas perkembangan secara optimal dan terganggunya kematangan dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain. Kondisi ini pula menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pertolongan dari guru BK melalui layanan bimbingan dan konseling agar dapat menjalankan perkembangan secara utuh kearah kematangan dan kemandirian.

Selain dari fakta temuan peneliti di SMA Negeri 8 Rejang Lebong, peneliti juga merujuk pada penelitian terdahulu yang berjudul "*Broken Home* Pada Remaja dan Peran Konselor" oleh Sabillah Hasanah, dkk, yang membahas tentang peran konselor melalui program layanan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan dampak negatif pada mental remaja akibat keluarga *broken home*.

Berdasarkan temuan di atas serta hasil kajian peneliti terdahulu maka peneliti menganggap penting kiranya peran aktif guru BK dalam upaya menganalisa permasalahan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong dan membantu mengentaskan permasalahan tersebut melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, agar siswa tersebut mampu menghadapi permasalahan yang dialaminya serta dapat mencapai perkembangan secara optimal. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga *Broken Home* Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong"

A. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.
2. Layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong?
2. Bagaimanan layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui bagaimana permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui bagaimanan layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi pembaca meliputi:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bimbingan dan konseling. Dan bagi pembaca bisa menambah wawasan baru tentang permasalahan siswa dari keluarga *broken home* dan analisis layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasinya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek penelitian: Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai permasalahan siswa dari keluarga *broken home*.
- b. Bagi pihak sekolah: Sebagai informasi dalam memahami permasalahan siswa dari keluarga *broken home*.
- c. Bagi guru pembimbing: Sebagai bahan masukan dalam menganalisis layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga *broken home*.
- d. Bagi siswa: Sebagai informasi kepada siswa tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu siswa dalam rangka mengembangkan potensi mereka secara optimal dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa dalam proses perkembangan diri pribadi baik dalam bidang pendidikan maupun dalam kehidupan pada umumnya.¹⁰ Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor/guru BK untuk memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.¹¹

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru BK/konselor kepada konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu) dan diberikan secara individual, kelompok, klasikal dan kelas besar.

¹⁰ “ABKIN, Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013),” h. 9.

¹¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, h. 3.

2. Tujuan layanan bimbingan dan konseling

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal.¹² Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 adalah membantu konseli agar mampu:

- a. Memahami dan menerima diri dan lingkungannya
- b. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya dimasa yang akan datang
- c. Mengembangkan potensinya seoptimal mungkin
- d. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- e. Mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya
- f. Mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab

3. Bidang layanan bimbingan dan konseling

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan menengah secara menyeluruh meliputi empat

¹² *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, h. 5.

bidang bimbingan yaitu, bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan akademik/belajar dan bimbingan karir.¹³

a. Bidang bimbingan pribadi

Yakni, suatu proses pemberian bantuan dari guru BK kepada siswa atau konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.¹⁴

b. Bidang bimbingan sosial

Yakni layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif dan berkarakter cerdas dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.¹⁵

c. Bidang bimbingan akademik/belajar

Yakni proses pemberian layanan kepada siswa/konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, mampu merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai

¹³ Prayitno, Dkk, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, Sekolah Menengah Umum (Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SMU, 1997)*, n.d., h. 34.

¹⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, h. 13.

¹⁵ "ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013)*," h. 17.

hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya.¹⁶

d. Bidang bimbingan karir

Yakni bidang layanan yang membantu siswa dalam menerima, memahami, menilai informasi dan pengalaman serta memilih dan mengambill keputusan arah karir secara jelas, objektif dan bijak.¹⁷

Pada hakikatnya keempat bidang bimbingan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap perkembangan diri individu.¹⁸ Berikut tabel keterkaitan antara keempat bidang bimbingan dan konseling dengan aspek perkembangan diri individu.¹⁹

Tabel 1.1
Keterkaitan Bidang Bimbingan dan Konseling dengan Aspek
Perkembangan Individu

Bidang bimbingan dan konseling	Aspek perkembangan
1. Bimbingan pribadi	a.Landasar hidup relegius b.Landasan perilaku etis c.Kematangan emosi d. Pengembangan pribadi e. kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga

¹⁶ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, h. 14.

¹⁷ “ABKIN, Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013),” h. 17.

¹⁸ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, h. 13.

¹⁹ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, “Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas,” h. 17.

2. Bimbingan sosial	a. Kesadaran tanggung jawab sosial b. Kematangan hubungan dengan teman sebaya c. Kesadaran gender
3. Bimbingan akademik/belajar	a. Kematangan intelektual
4. Bimbingan karir	a. Perilaku kewirausahaan b. Wawasan dan kesiapan karir

4. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling

Ada beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang perlu diselenggarakan oleh guru BK terhadap sarasanya yaitu siswa (konseli), meliputi:²⁰

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.²¹ Isi layanan orientasi adalah berbagai elemen berkenaan dengan suasana lingkungan dan objek-objek yang ada dan berkaitan dengan apa yang dianggap baru oleh individu yang bersangkutan.²²

²⁰ “ABKIN, Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013),” h. 19.

²¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipt, 2004), n.d., h. 255.

²² “Prayitno, ‘Layanan Orientasi’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” n.d., h. 6.

b. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.²³ Layanan ini diberikan kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah suatu tujuan yang dikehendaki.²⁴ Menurut Prayitno pemberian layanan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah dan untuk mengembangkan atau memelihara potensi yang ada.²⁵ Isi dari layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan peserta layanan. Adapun berbagai informasi tersebut dapat digolongkan ke dalam:²⁶

- 1) Informasi perkembangan diri
- 2) Informasi hubungan antar pribadi, sosial, nilai dan moral
- 3) Informasi pendidikan, kegiatan belajar dan keilmuan teknologi
- 4) Informasi pekerjaan dan ekonomi
- 5) Informasi sosial, politik dan kewarganegaraan
- 6) Informasi kehidupan berkeluarga
- 7) Informasi kehidupan beragama

²³ “ABKIN, Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013),” h. 19.

²⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipt, 2004), h. 260.

²⁵ “Prayitno, ‘Layanan Informasi’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), n.d., h. 3.

²⁶ “Prayitno, ‘Layanan Informasi’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h. 6.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa untuk memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya, penempatan atau penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.²⁷

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri maupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.²⁸ Dengan penguasaan konten individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK/ konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentaskan masalah pribadi siswa (klien).²⁹ Layanan ini merupakan proses interaksi yang dicirikan oleh hubungan yang unik

²⁷ Prayitno, Dkk, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, Sekolah Menengah Umum (Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SMU, 1997)*, h. 29.

²⁸ "Prayitno, 'Layanan Penguasaan Konten' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)," n.d., h. 2.

²⁹ "Prayitno, 'Layanan Konseling Perorangan' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)," n.d., h. 1.

antara guru BK/konselor dengan siswa/klien yang mengarah pada perubahan perilaku, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan.³⁰ Konseling perorangan diberikan baik kepada siswa yang datang sendiri maupun diundang oleh guru BK.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (guru BK) dan membahas secara bersama-sama topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari.³¹ Topik bahasan dalam bimbingan kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru BK berdasarkan pemahaman atas data tertentu dan bersifat umum atau tidak rahasia.³²

g. Layanan konseling kelompok

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika

³⁰ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, "Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas," h. 48.

³¹ Prayitno, Dkk, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, Sekolah Menengah Umum (Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SMU, 1997)*, h. 29.

³² Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, "Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas," h. 55.

kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga siswa dapat mengatasi permasalahannya.³³ Menurut Syamsu Yusuf bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan suasana kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya agar mereka dapat mengatasi permasalahan yang mereka alami.³⁴ Dapat disimpulkan bahwa kunci dari kesuksesan konseling kelompok adalah adanya rasa saling memiliki nntar anggota kelompok.³⁵ Adapun materi dalam konseling kelompok tidak dapat ditetapkan terlebih dahulu oleh guru BK, melainkan akan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok (baik masalah pribadi, sosial, belajar, karir).³⁶ Sedangkan menurut Prayitno isi layanan konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, satu persatu anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas dan kemudian dipilih mana yang akan dibahas dan diutamakan pertama, kedua dan seterusnya.³⁷ Adapun tahap-tahap konseling kelompok menurut Prayitno yaitu:³⁸

³³ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, h. 49.

³⁴ “Syamsu Yusuf, *Bimbingan & Konseling Perkembangan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. (Bandung, Alfabed, 2017),” h. 114.

³⁵ “Emmi Kholilah Dan Sumarto, ‘Bimbingan Konseling’ (Jambi, Pustaka Ma’arif Pres, 2020),” h. 43.

³⁶ “ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah* (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013),” h. 65.

³⁷ “Prayitno, ‘Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” n.d., h. 27.

³⁸ “Prayitno, ‘Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” h. 18.

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Prayitno pengelompokan individu ini dengan memperhatikan aspek-aspek relatif homogenitas dan heterogenitas yang sesuai dengan tujuan layanan.³⁹ Kelompok dapat dibentuk dengan mengelompokkan 2-8 siswa yang memiliki masalah relatif sama.⁴⁰
- 2) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Adapun tehnik-tehnik yang digunakan secara garis besar dalam tahap ini menurut Prayitno meliputi:⁴¹
 - (a) Komunikasi multiarah secara dinamis dan terbuka
 - (b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi, analisis dan pengembangan argument.
 - (c) Dorongan minimal dan penguatan untuk memantapkan respon dan aktivitas kelompok.

³⁹ “Prayitno, ‘Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” h. 17.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, “Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas,” h. 50.

⁴¹ “Prayitno, ‘Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” h. 26.

- (d) Penjelasan pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumen dan pembahasan.
- (e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki

Sedangkan tehnik khusus yang dapat digunakan dalam konseling kelompok meliputi:⁴²

- (a) Pemberian informasi

Pemberian informasi merupakan pemberian sesuatu keterangan yang benar dan belum diketahui oleh konseli dan tidak mengandung suruhan.⁴³ Tujuan pemberian informasi ini untuk memberikan pengetahuan kepada konseli, sehingga konseli memiliki wawasan terutama menyangkut dengan usaha untuk mengatasi masalahnya.⁴⁴

- (b) Pemberian contoh

Tehnik pemberian contoh merupakan salah satu tehnik untuk merubah tingkah laku konseli yang tidak sesuai dengan tuntutan sosial ataupun konseli tidak mengetahui bagaimana cara bertindak dalam suasana tertentu sehingga perlu diberikan contoh pola perilaku orang lain yang sukses dalam menampilkan tuntutan perilaku tersebut.⁴⁵ Pemberian contoh bisa secara langsung (sesungguhnya) dan dapat pula secara

⁴² “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” n.d., h. 97.

⁴³ “W.S. Wingkel, Bimbingan Dan Konseling Di Instansi Pendidikan (Jakarta, Gramedia, 1991),” n.d., h. 323.

⁴⁴ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 100.

⁴⁵ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 107.

simbolis.⁴⁶ Pemberian contoh secara langsung (sesungguhnya) dari orang lain yaitu dari konselor, guru dan teman sebaya. Sedangkan pemberian contoh secara simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: buku pedoman, film, rekaman audio, video dan lain-lain.

(c) Pemberian contoh pribadi

Tehnik pemberian contoh pribadi adalah tehnik konseling yang mencontohkan pengalaman pribadi konselor.⁴⁷ Terkadang contoh pribadi konselor bisa lebih meyakinkan dan memotivasi konseli dalam menghadapi masalahnya.

(d) Transference dan counter-transference

Transference adalah pengalihan objek perasaan konseli pada konselor, yang selama ini tidak dapat dilakukannya.⁴⁸ Atau mengarahkan perasaan-perasaan konseli yang tertekan kepada konselor dengan mengandaikan konselor sebagai subjek yang menyebabkan perasaan tertekan itu.⁴⁹ Sedangkan counter-transference adalah realisasi emosional dari proyeksi

⁴⁶ “Sobi Abimanyu Dan M.Thayeb Manrihu., Tahnik Dan Laboraturium Konseling (Jakarta, Oroyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996),” n.d., h. 256.

⁴⁷ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 109.

⁴⁸ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 121.

⁴⁹ “Prayitna, ‘Konseling Pancawaskita’ (Program Pendidikan Profesi Konselor., Jurusan BK FIB-UNP, 2005),” n.d., h. 44.

konselor terhadap konseli, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.⁵⁰

(e) Latihan penenangan sederhana dan penuh

Latihan penenangan adalah suatu keterampilan yang berguna secara khusus untuk pemnenangan atau relaksasi konseli dengan mengembanlikan otot-otot pada keadaan istirahat setelah kontraksi sehingga dapat menghilangkan ketegangan dalam diri konseli.⁵¹ Dengan asumsi bahwa keadaan otot yang relaks akan membantu mengurangi ketegangan kejiwaan.⁵² Penenangan ini dapat dilakukan secara menyeluruh atau penuh sehingga seluruh badan menjadi lemas dan penenangan sederhana atau sebagian tubuh saja yang dapat digunakan untuk mengatasi ketegangan tertentu.

(f) Teknik eksperensial

Teknik eksperensial digunakan untuk meningkatkan kesadaran konseli tentang diri sendiri dan masalah-masalahnya, sehingga dengan demikian konseli mengintgrasikan kembali dirinya.⁵³ tehnik ini menekankan

⁵⁰ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 122.

⁵¹ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 115.

⁵² “Sobi Abimanyyu Dan M.Thayeb Manrihu., Tahnik Dan Laboraturium Konseling (Jakarta, Oroyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996),” h. 332.

⁵³ “Prayitna, ‘Konseling Pancawaskita’ (Program Pendidikan Profesi Konselor., Jurusan BK FIB-UNP, 2005),” h. 70.

pada pentingnya mengalami dan mengekspresikan emosi here and now.⁵⁴

(g) Desensitisasi dan sentisisasi

Desensitisasi adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku melalui perpaduan beberapa tehnik yang terdiri dari memikirkan sesuatu, relaks dan membayangkan sesuatu, dalam hal ini konselor berusaha memberikan rangsangan pada konseli untuk menanggulangi ketakutan atau ketengangan dalam suasana tertentu.⁵⁵ sedangkan sentisisasi adalah metode untuk meningkatkan respon emosional agar muncul rasa takut atau cemas yang minimal sehingga tidak terlalu berani dalam bertindak, berperilaku, menakutkan, mencemaskan dan menyenangkan melalui aktivitas-aktivitas yang bertentangan dengan respon yang menakutkan.⁵⁶

(h) Kursi kosong

Kursi kosong adalah tehnik khusus dalam konseling yang dilakukan untuk melatih konseli berkomunikasi dengan orang tertentu dan arah komunikasi itu dilakukan memakai

⁵⁴ Widayat Mintarsih, "Peran Terapi Keluarga Eksperimensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (May 15, 2013): 291, <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.658>.

⁵⁵ "Sobi Abimanyu Dan M.Thayeb Manrihu., *Tahnik Dan Laboraturium Konseling* (Jakarta, Oroyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996)," h. 355.

⁵⁶ "Fadila Dan Hartini, *Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup*, 2013)," h. 131.

sebuah kursi kosong.⁵⁷ Dengan tehnik ini dapat melatih konseli berbicara secara wajar kepada orang lain dengan menggunakan kursi kosong sebagai media yang menampilkan orang ketiga sebagai konseli berbicara.⁵⁸

(i) Permainan peran dan permaianan dialog

Permainan peran adalah memerankan cara seseorang bertingkah laku dalam sesuatu jabatan atau fungsi tertentu, tehnik ini tidak perlu dilakukan dalam waktu yang lama, cukup dengan tiga atau empat menit sudah memadai.⁵⁹ Tujuan tehnik permaianan peran adalah untuk merubah tingkah laku konseli melalui mengenal perasaan orang lain dalam membentuk sikap dan nilai. sedangkan permaianan dialog yaitu melatih konseli dalam berkomunikasi yang komunikatif dan efektif yang bertujuan untuk merubah tingkah laku konseli.⁶⁰

(j) Latihan keluguan

Latihan keluguan atau latihan asertif merupakan pendekatan *behaviorial* yang dapat diterapkan pada konseli yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan sehingga menyatakan atau menegaskan diri bahwa tindakan

⁵⁷ “Yeni Karneli, Tehnik Labor Konseling 1, (Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 1999),” n.d., h. 100.

⁵⁸ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 98.

⁵⁹ “Munro, Dkk, Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1983),” n.d., h. 100.

⁶⁰ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 132.

konseli adalah benar. Teknik ini diberikan konselor terhadap konseli yang tidak mampu berkomunikasi dengan apa adanya atau keluguan yang dipunyainya, sehingga bila terus-menerus dipaksa untuk menyenangkan orang lain akan membentuk sikap munafik dan berdampak tidak bisa tampil apa adanya.⁶¹

(k) Latihan seksual

Latihan seksual adalah suatu teknik khusus untuk konseli yang tidak mampu atau tidak berfungsinya insting libido atau tindakan seksual secara normal.⁶²

(l) Analisis transaksional

Analisis transaksional adalah proses analisis terhadap pemunculan *ego state* yang dominan dipakai individu dalam melakukan komunikasi.⁶³ Analisis transaksional membantu konseli memahami *ego state* yang mana yang hendak dikembangkan dalam berkomunikasi dengan orang lain.⁶⁴

⁶¹ “Fadila Dan Hartini, Teknik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 134.

⁶² “Fadila Dan Hartini, Teknik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 135.

⁶³ “Fadila Dan Hartini, Teknik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 137.

⁶⁴ “Prayitna, ‘Konseling Pancawaskita’ (Program Pendidikan Profesi Konselor., Jurusan BK FIB-UNP, 2005),” h. 57.

(m) Pemberian nasihat

Pemberian nasihat hanya diberikan bila diminta dan bila melalui usaha mendengarkan yang baik sehingga konselor telah memahami benar-benar keadaan konseli.⁶⁵

(n) Analisis gaya hidup

Analisis gaya hidup merupakan tehnik yang digunakan untuk membantu konseli agar dapat memahami kemampuan yang sesuai dengan tingkah laku yang ditampilkan⁶⁶

(o) Kesadaran tubuh

Kesadaran tubuh merupakan kondisi individu yang mengetahui dan menyadari kesan-kesan badaniah yang dimilikinya sesuai dengan seharusnya. tujuan mempelajari tehnik ini agar calon konselor dapat menganalisa ungkapan konseli yang kurang menyadari kesan-kesan jasmaniah yang konseli timbulkan sehingga dapat membantu menyadari konseli berkenaan kesenjangan yang terjadi antara kondisi jasmaniah yang dimiliki dengan bentuk perilaku yang ditampilkan.⁶⁷

Tehnik-tehnik di atas dipilih dan ditetapkan sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang dialami konseli. Meskipun tehnik-tehnik tersebut umumnya dipergunakan dalam konseling

⁶⁵ “Munro, Dkk, Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1983),” h. 72.

⁶⁶ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 143.

⁶⁷ “Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013),” h. 125.

perorangan namun banyak diantaranya yang cukup efektif dimanfaatkan dalam konseling kelompok.⁶⁸

- 4) Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali kegiatan apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

h. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh seorang konselor/guru BK terhadap seorang konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menanganai kondisi atau permasalahan pihak ketiga.⁶⁹ Artinya guru BK/konselor dapat berperan sebagai konsultan maupun konsulti. Layanan konsultasi juga merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara guru BK dengan guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam melancarkan program layanan bimbingan dan konseling.⁷⁰ Adapun tujuan dari layanan konsultasi yakni:⁷¹

⁶⁸ "Prayitna, 'Konseling Pancawaskita' (Program Pendidikan Profesi Konselor., Jurusan BK FIB-UNP, 2005)," h. 31.

⁶⁹ Prayitno, 'Layanan Konsultasi' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), n.d., h. 1.

⁷⁰ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, "Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas," h. 20.

- (1) Sebagai konsultan memberikan masukan kepada konsulti
- (2) Sebagai konsulti, memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan bimbingan dan konseling

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan konsultasi yaitu sebagai berikut :⁷²

- (1) Langkah guru BK sebagai konsultan yakni:
 - (a) Menerima siswa/konseli dan siapapun yang membutuhkan informasi untuk mendukung keberhasilan siswa/konseli.
 - (b) Memberikan informasi, pandangan dan masukan sesuai dengan kebutuhan
 - (c) Meminta umpan balik layanan yang telah diberikan
- (2) Langkah guru BK sebagai konsulti yakni:
 - (a) Menyiapkan bahan konsultasi secara tertulis
 - (b) Meminta waktu untuk berkonsultasi kepada pihak yang dibutuhkan masukannya
 - (c) Menyampaikan gagasan dan kebutuhan dukungan
 - (d) Memonitoring keterlaksanaan dukungan

⁷¹ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, h. 64.

⁷² Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, h. 64.

i. Layanan mediasi

Layanan mediasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.⁷³

j. Layanan advokasi

Layanan advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.⁷⁴

Kegiatan pasca pemberian layanan yang harus dilakukan oleh guru BK adalah mengevaluasi perubahan yang dicapai oleh siswa sehingga masalah siswa benar-benar terentaskan. Menurut Prayitno bahwa hasil layanan bimbingan dan konseling perlu dinilai, kondisi UCA menjadi fokus pada perubahan ini, yakni:⁷⁵ *understanding* atau bagaimana pemahaman baru konseli terhadap dirinya dan tentang semua yang sudah dibahas selama layanan. *Comfort* atau bagaimana perasaan konseli pasca melakukan kegiatan layanan. *Action* atau apa

⁷³ “ABKIN, Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013),” h. 20.

⁷⁴ “ABKIN, Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013),” h. 21.

⁷⁵ “Prayitno, ‘Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” h. 12.

usaha yang sudah dilaksanakan oleh konseli untuk menyelesaikan masalahnya pasca layanan diberikan.

Penilaian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: penilaian segera (*laissez*), dilakukan pada akhir sesi layanan untuk mengetahui perolehan siswa yang dilayani, penilaian jangka pendek (*laijapen*) yakni penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai satu bulan) pasca layanan diberikan untuk mengetahui perubahan pada siswa dan penilaian jangka panjang (*laijapan*) penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) yang dilakukan pasca layanan untuk mengetahui lebih jauh perubahan yang dialami siswa. Penilaian ini bisa dalam bentuk lisan (melalui pengungkapan verbal) ataupun tulisan (dengan menggunakan format tertentu).⁷⁶

4. Analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan assesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (*skala prioritas*) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.⁷⁷ Kegiatan assesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk

⁷⁶ “Prayitno, ‘Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” h. 32.

⁷⁷ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, h. 18.

menentukan kondisi nyata siswa yang akan dijadikan dasar dalam perencanaan program layanan bimbingan dan konseling.⁷⁸

Pemilihan instrument pengumpulan data untuk assessment kebutuhan siswa diantaranya: pedoman observasi dan pedoman wawancara.⁷⁹ Instrument tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan layanan bimbingan dan konseling. selain itu, hasil instrumentasi tes dan non tes dapat juga digunakan untuk menetapkan siswa mana yang perlu mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam format layanan klasikal, kelompok dan individu.⁸⁰ Dan dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.⁸¹ Dalam teori Maslow dijelaskan bahwa jenis-jenis kebutuhan secara hirarki meliputi:⁸²

- a. Kebutuhan fisiologis yakni: kebutuhan yang berdasarkan pada fisik individu, seperti: makan, pakaian, dan lain sebagainya
- b. Kebutuhan rasa aman
- c. Kebutuhan sosial, yakni: kebutuhan kasih sayang, cinta dan rasa dimiliki
- d. Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan yakni kebutuhan akan penghargaan diri serta pengakuan dari orang lain

⁷⁸ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, "Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas," h. 22.

⁷⁹ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, h. 22.

⁸⁰ Prayitno, *Layanan Instrumentasi (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)*, n.d., h. 17.

⁸¹ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, "Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas," h. 29.

⁸² Zebua, Try Gunawan. "Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Matematika." *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika* 3.1 (2021): 68-76., n.d.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri yakni kebutuhan akan menjadi diri sendiri, untuk berpendapat dan memberi penilaian serta kritik terhadap sesuatu.

Teori ini menjelaskan bahwa untuk sampai pada aktualisasi diri setiap individu harus melalui tahap-tahap sebelumnya dan setiap tahap harus terpenuhi secara seutuhnya, apabila ada yang tertinggal atau terlewat maka akan menimbulkan masalah pada individu tersebut karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya diperoleh secara seutuhnya.⁸³

Selain upaya diatas guru BK juga dapat menggunakan hasil instrumentasi tes dan non tes untuk memanggil siswa, pemanggilan ini didahului oleh analisis yang mendalam tentang perlunya siswa yang bersangkutan dipanggil, sehingga pemanggilan itu benar-benar beralasan dan kedatangan siswa kepada guru BK memberikan hasil yang cukup berarti.⁸⁴ Menurut Prayitno analisis tersebut meliputi, analisis hasil belajar, hasil instrumentasi BK, hasil pengamatan dan laporan dari pihak-pihak tertentu.⁸⁵ Adapun waktu pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat dilakukan secara:⁸⁶

⁸³ Awaluddin Tjalla et al., "Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling D1 SMA Muhammadiyah 11 Jakarta," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (November 17, 2022): 158, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8683>.

⁸⁴ Prayitno, Dkk, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, Sekolah Menengah Umum (Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SMU, 1997)*, h. 76.

⁸⁵ Prayitno, Dkk, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, Sekolah Menengah Umum (Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SMU, 1997)*, h. 75.

⁸⁶ Fadila, Fadila, and Hartini Hartini. "Analisis Kebutuhan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Terhadap Pelayanan Konseling." *PROCEEDING IAIN Batusangkar 1.1 (2017)*: 190-198., n.d.

- a. Spontan yakni, kegiatan tidak terjadwal
- b. Rutin yakni, dilaksanakan secara terjadwal
- c. Terprogram yakni, kegiatan yang disusun secara khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individu, kelompok dan klasikal
- d. Keteladanan yakni, kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari

B. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Istilah *broken home* dapat defenisikan sebagai sebuah keluarga dimana orang tua telah bercerai atau berpisah. *Broken home* juga dapat diartikan sebagai keluarga yang tidak baik-baik saja atau harmonis dan tidak utuhnya yang mana layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan pemahaman yang dapat menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan semua itu akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja.

Menurut Mohammad Prasetyo *Broken* artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada didalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat⁸⁷.

Defenisi lain menurut Abu Ahmadi keluarga *Broken Home* adalah

⁸⁷ Mohammad Prasetyo, "Membangun Komunikasi Keluarga" (Jakarta: Alex Media, 2009), h.55.

keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya⁸⁸.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.

2. Faktor-faktor Penyebab *Broken Home*

Imron Mutaqin, dkk menyatakan bahwa diantara faktor penyebab terjadinya *broken home* yaitu:⁸⁹

a. Adanya miskomunikasi

Didalam suatu keluarga komunikasi merupakan faktor utama yang bisa dijadikan alat untuk menganalisa dan mengetahui ada tidaknya gangguan dalam keluarga. Bila terjadi miskomunikasi maka sangat dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman dalam memperoleh informasi yang akan berdampak pada keretakan dalam rumah tangga. Idealnya sebuah keluarga harus terjadi komunikasi timbal balik yang terus menerus dengan semua anggota keluarga, lain halnya dengan keluarga yang *broken home*, komunikasi yang ada bisa menjadi pemicu timbulnya keributan dikarenakan tidak adanya saling pengertian dan kepercayaan. Adanya miskomunikasi dalam suatu keluarga yang

⁸⁸ Abu Ahmadi, "Psikologi Sosial" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.229.

⁸⁹ "Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak, 6(2), 245-256." n.d.

berlangsung intensif bisa menjadi awal terciptanya penyebab keluarga *broken home*.

b. Kesulitan ekonomi

Ekonomi adalah merupakan penunjang utama dalam rumah tangga. Dengan adanya kesulitan ekonomi bisa menjadi pemicu terciptanya pertengkaran dalam keluarga yang akan berakibat pada terjadinya *broken home*.

Menurut Fakhurahman bahwa terjadinya *broken home* bisa disebabkan oleh faktor interen dan faktor ekstren. Faktor interen yang bisa menyebabkan *broken home* yakni adanya suami yang tidak bertanggung jawab, hal ini dikarenakan suami pengangguran sehingga tidak bisa menafkahi keluarga, dengan keadaan seperti ini akan sangat memberi dampak buruk terhadap kehidupan keluarga. Bila keadaan ini berlangsung terus menerus tanpa menemukan solusi maka situasi ini akan menjadi awal penyebab terjadinya *broken home*.⁹⁰ Sedangkan faktor eksteren penyebab terjadinya *broken home* yaitu:

a. Adanya campur tangan pihak keluarga, baik dari keluarga suami maupun dari keluarga istri.

Campur tangan pihak keluarga ini bisa menjadi orang ketiga dalam kehidupan rumah tangga, baik campur tangan orang tua, saudara-saudara maupun tetangga. Sikap anak yang sering menceritakan segala hal yang dialami keluarganya kepada orang

⁹⁰ IFatkhurrahman, *Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Indonesia Di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*, (Skripsi, Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021), n.d., h. 9.

tuanya atau kepada orang lain bisa menjadi pembuka jalan untuk orang tua atau orang lain ikut campur dengan urusan interen keluarga.

b. Faktor perselingkuhan

Terjadinya perselingkuhan baik terhadap suami ataupun terhadap istri adalah merupakan hal yang tidak diharapkan terjadi dalam suatu keluarga.⁹¹ Hal ini merujuk pada firman Allah dalam Al-Quran surat Al-mukminun ayat 5-7, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ
 ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan orang yang memelihara kemaluannya sendiri kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam keadaan tidak tercela. Barang siapa yang mencari yang dibalik itu, maka mereka itu adalah orang yang melampaui batas.” (QS. Al-mukminun/ 5/6).⁹²

3. Dampak *Broken Home*

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia dan harmonis, namun tidak menutup kemungkinan dalam prosesnya ternyata keluarga mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan bahkan samapai terjadi perpisahan. Tentu hal tersebut akan berdampak pada anak-anak

⁹¹ IFatkhurrahman, *Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Indonesia Di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*, (Skipti, Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021), h. 13.

⁹² Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahannya*” (Semarang: CV. Asy Syfa, 1992), n.d., h. 343.

yang masih kecil maupun yang sudah remaja. Dampak inilah yang nantinya akan menimbulkan permasalahan bagi tercapainya perkembangan secara optimal. Adapun dampak yang dialami remaja dari keluarga *broken home*, meliputi:⁹³

a. Remaja akan mengalami gangguan psikologis

Perpisahan orang tua akan mempengaruhi perkembangan psikologis remaja, rasa trauma kehilangan orang terdekat akan membentuk perilaku remaja yang tidak sehat. Nurtia Massa, dkk mengungkapkan remaja dari *broken home* memiliki kepedihan dan kehancuran hati yang mendalam atau *broken heart*, hal ini mempengaruhi cara pandang mereka kearah negatif, mereka merasa kecewa dengan hidup dan merasa tidak berguna.

Menurut Andi Alvhina Rizky remaja yang berasal dari keluarga korban *broken home* akan lebih rentan mengalami gangguan psikologis, perceraian orang tua akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan remaja, hal ini dikarenakan remaja tidak bisa menerima perpisahan kedua orang tuannya. Gejala-gejala depresi yang nampak baik dari tingkat ringan sampai tingkat berat dapat berakibat buruk pada remaja, mereka akan cenderung berpikiran bahwa hidupnya tidak berguna dan sia-sia. Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa remaja yang hubungan keluarganya buruk dapat meningkatkan bahaya psikologis karena mereka tidak memperoleh rasa aman bimbingan dan

⁹³ Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal Community Empowerment*, February 19, 2020, 1–10, <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.

bantuan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang.⁹⁴ Rahmad Wahid, dkk juga menyatakan diantara efek buruk terhadap remaja ketika terjadi *broken home* yakni pada saat mereka mulai berpikir bahwa hidupnya sia-sia, hal ini dikarenakan mereka berada pada posisi tidak berdaya dan putus asa, pada situasi ini mereka lebih cenderung berpikir kearah yang buruk bahkan sampai berniat untuk bunuh diri.⁹⁵

b. Adanya rasa benci terhadap orang tua

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak memperoleh kasih sayang dan kehangatan, apabila perceraian kedua orang tua terjadi akan berakibat pada kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak sehingga menimbulkan rasa benci terhadap orang tuannya. Lolang Maria Masi menyatakan bahwa dampak dari perceraian orang tua mengakibatkan timbulnya rasa benci dalam diri remaja kepada orang tuannya, hal ini disebabkan rasa kecewa, malu dan tidak nyaman terhadap kehidupan yang dijalannya yang berbeda dari teman dekat dan tetangga disekitarnya.⁹⁶

⁹⁴ “Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990),” n.d., h. 228.

⁹⁵ Rahman Wahid et al., “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (October 31, 2022): 1626–33, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>.

⁹⁶ Lolang Maria Masi, “Analisis Kondisi Psikologis Anak Dan Keluarga Tidak Utuh Pada Siswa SMA PGRI Kupang”, *Jurnal Kependidikan Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, Vol. 7, No. 1 (2021): 222.*, n.d.

c. Merasa minder dan malu

Dampak *broken home* terhadap remaja menurut Yuli Dwi Susanti, dkk juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja terutama dilingkungan sekitarnya, mereka akan merasa malu dan minder akibat dari perceraian kedua orang tuanya yang sudah tidak tinggal serumah lagi.⁹⁷ Disisi lain Silvia Agraini Fauzil, dkk menyatakan bahwa secara umum remaja yang berasal dari keluarga yang *broken home* memiliki perkembangan sosial yang tidak sama hal ini dikarenakan setiap remaja mempunyai perkembangan perilaku sosial masing-masing.⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial pada remaja korban keluarga *broken home* tidak sepenuhnya sama. Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pada perkembangan sosial remaja tidak ada satu sifat atau pola perilaku tertentu yang akan menjamin penerimaan sosial selama masa remaja, dan tidak ada sifat dan pola perilaku tertentu yang menjauhkan remaja dari teman-teman sebayanya.⁹⁹

d. Mudah dipengaruhi oleh lingkungan

Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya akibat perceraian atau konflik akan merasa kesepian dan tidak nyaman berada di rumah, kondisi ini mendorong mereka untuk mencari

⁹⁷ Yuli Dwi Susanti Dan Wikan Galuh Widyarto, "Efektivitas Konseling Prilaku Dengan Teknik Disensitiasasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, Vol. 3, No. 1 (2021), n.d., h. 11.

⁹⁸ Silvia Angraini Fauzi1 and Muhiddinur Kamal, "Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam," n.d., h. 5.

⁹⁹ "Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990)," h. 216.

tempat di luar rumah sebagai tempat untuk curhat dan menghibur diri. Menurut Rinna Yuanita Kasenda, dkk lingkungan keluarga yang *broken home* membuat remaja tidak nyaman dan jenuh berada dirumah. Dalam hal ini lingkungan sekitar dan teman sepermainanlah yang menjadi tujuan utama mereka. Elizabeth B. Hurlock menyatakan remaja biasanya mempunyai dua atau tiga teman dekat atau sahabat karib yang saling mempengaruhi satu sama lain, meskipun kadang-kadang juga bertengkar.¹⁰⁰ Apabila lingkungan pergaulan tempat pelarian remaja tersebut mencari hiburan tersebut buruk tentu saja akan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang remaja. Nutria Massa, dkk mengungkapkan jika keluarga sudah tidak bisa lagi memberikan keyamnana maka remaja akan berusaha mencari lingkungan lain untuk curhat dan mencari hiburan, yakni lingkungan teman-temannya dengan tujuan utama untuk dijadikan pengganti keluarga.¹⁰¹

e. Sering sakit-sakitan

Perpisahan orang tua baik langsung maupun tidak langsung tidak hanya berpengaruh buruk pada perkembangan psikologis remaja namun juga dapat mempengaruhi terhadap kesehatan mereka. Rahmah Wahid, dkk mengungkapkan keluarga *broken home* tidak hanya berdampak pada kejiwaan remaja tetapi juga berdampak pada fisik sehingga keadaan fisik mereka lebih cenderung sering sakit-sakitan.

¹⁰⁰ “Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990),” h. 216.

¹⁰¹ Massa, Rahman, and Napu, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak,” h. 12.

f. Motivasi belajar rendah¹⁰²

Dalam proses belajar individu sangat dipengaruhi oleh faktor interen yang ada didalam diri individu maupun faktor eksteren atau faktor dari luar diri individu yakni yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri siswa seperti lingkungan keluarga.¹⁰³ Keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar, karena bila keluarga tidak harmonis maka orang tua tentu akan kurang memberi perhatian dan dukungan dalam belajar, hal ini tentu akan berdampak pada motivasi belajar. Meri Fajriyati,dkk menyatakan bahwa permasalahan remaja *broken home* yakni permasalahan motivasi belajar yang menurun dikarenakan faktor dari dalam diri seperti tidak ada minat belajar dan kesehatan, sedangkan faktor di luar diri yakni, masalah ekonomi keluarga dan masalah gangguan di dalam keluarga.¹⁰⁴

Gintulangi mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Sandi,dkk bahwa dampak dari keluarga *broken home* mempengaruhi motivasi belajar remaja menjadi rendah, mereka jadi malas belajar, ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan sehingga

¹⁰² Dwi Wahyuningsih et al., “Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi” 7 (2023).

¹⁰³ Abdul Rozak, Irwan Fathurrochman, and Dina Hajja Ristianti, “Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 1, no. 1 (June 8, 2018): 10–20, <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.183>.

¹⁰⁴ Mery Fajriyati, Said Nurdin, and Zahra Nelissa, “Diagnosis kesulitan belajar siswa dari keluarga broken home (studi kasus pada MAN 4 Aceh),” *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2022).

berimbas pada menurunnya prestasi akademik.¹⁰⁵ jika keluarga bermasalah tentu akan berpengaruh terhadap remaja. Mereka akan lebih fokus memikirkan permasalahan keluarganya dari pada memikirkan pendidikannya. M. Alfin Nur Kholil, dkk menyatakan remaja yang keluarganya bermasalah akan kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tuanya, dan akan lebih memilih memikirkan masalah yang ada dalam keluarganya di rumah dari pada memikirkan aktivitas belajarnya di sekolah.¹⁰⁶ Begitu juga halnya pendapat Dwi Wahyuningsih, dkk bahwa dampak akademik yang dialami remaja *broken home* yaitu hilangnya minat belajar, malas mengerjakan tugas sekolah, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, serta tidak aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁰⁷

g. Gangguan perilaku¹⁰⁸

Pola perilaku anak cenderung tidak sehat, emosi anak tidak terkontrol dan lebih suka menyendiri mengurung diri di kamar, Nurviayanti Cholid, dkk menyatakan anak korban *broken home* sering mengalami perubahan perilaku akibat ketidaknyamanan yang dirasakanya seperti memilih untuk sendiri dan enggan bersosialisasi

¹⁰⁵ Sardi, Dkk, "Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home", *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akutansi)*, Vol. 4, No. 1 (2021), n.d., h. 6.

¹⁰⁶ M Alfin Nur Kholil, Heri Saptadi Ismanto, and Agus Setiawan, "Dampak Broken Home terhadap Siswa SMK N 1 Kudus Tahun 2021/2022" 05, no. 03 (2023).

¹⁰⁷ Wahyuningsih et al., "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi," h. 5.

¹⁰⁸ Komang Ariyanto, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (April 15, 2023): 15–23, <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.

dengan lingkungan sekitar.¹⁰⁹ Bila hal ini di biarkan dan berlangsung terus menerus tidak menutup kemungkinan anak akan memiliki perilaku yang tidak sehat. Komang Ariyanto mengungkapkan salah satu akibat yang timbul pada perilaku anak dari keluarga *broken home* yakni anak cenderung memiliki kepribadian yang menyimpang.

C. Perilaku Remaja Bermasalah

Menurut intensitasnya remaja bermasalah dapat digambarkan dalam tiga kategori utama yaitu:¹¹⁰ bermasalah wajar yang berkaitan dengan ciri-ciri masa remaja, bermasalah menengah yang berkaitan dengan tanda-tanda bahayanya dan bermasalah taraf kuat yang mencakup bermasalah yang pasif dan bermasalah yang agresif.

1. Perilaku bermasalah yang wajar pada remaja

Secara psikologis perilaku bermasalah yang wajar adalah perilaku yang masih ada dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan fisik dan psikis dan masih bisa diterima selama dirinya dan masyarakat disekitarnya tidak dirugikan.

Adapun perilaku bermasalah yang wajar yaitu sebagai berikut:

a. Masalah yang berkaitan dengan pribadi remaja itu sendiri, seperti:

- 1) Perasaan dan pikiran mengenai fisiknya
- 2) Sikap dan perasaan mengenai kemampuannya
- 3) Tanggapan terhadap nilai di lingkungan sekitar

¹⁰⁹ Nurviyanti Cholid, "Pengaruh Broken Home terhadap Anak," no. 1 (2021).

¹¹⁰ "Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja Petujuk Bagi Guru Dan Orang Tua (Pustaka Setia Bandung, 2004)," n.d., h. 187.

b. Masalah yang berkaitan dengan teman sebaya dan peranannya sebagai laki-laki atau perempuan, seperti:

- 1) Pergaulan dengan teman sebaya akan menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Remaja mulai mencari kelompok teman sebaya dan mereka memikirkan bagaimana caranya agar diterima dan menunjukkan kemampuannya di tengah kelompoknya.
- 2) Pergaulan dengan teman sebaya lain jenis menimbulkan masalah. Diantara masalah yang terjadi yakni berkaitan dengan cara membuat lawan jenis tertarik.
- 3) Peranan diri sebagai laki-laki dan perempuan akan menimbulkan pertanyaan dalam diri remaja, seperti apakah sebenarnya peranan laki-laki dan perempuan.

c. Masalah yang berkaitan dengan orang tua, seperti:

- 1) Pelaksanaan tugas perkembangan untuk meraih kebebasan emosional dari orang tua.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang sering kali tidak terpenuhi akibat kesibukan orang tua
- 3) Keinginan bebas yang kontradiktif dengan kebergantungan secara finansial terutama dalam keberlangsungan pendidikan.

d. Masalah yang berkaitan dengan masyarakat luas, seperti:

- 1) Pergaulan sehari-hari dalam masyarakat luas menimbulkan masalah sejak remaja ke luar dari ikatan keluarga dan memperluas pergaulannya dari kelompok teman sebaya.

Agar semua masalah di atas tidak semakin berkembang pada tahap masalah selanjutnya, remaja perlu diberi pemahaman dan penjelasan yang memadai baik dari orang tua di rumah maupun dari pendidik di sekolah.

2. Perilaku bermasalah menengah pada remaja

Secara psikologis perilaku bermasalah menengah adalah perilaku remaja yang masih merupakan akibat adanya berbagai perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangannya, tetapi telah menunjukkan berbagai tanda yang mengarah pada adanya penyimpangan yang cenderung merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Perilaku ini merupakan pengembangan-pengembangan negatif berbagai masalah wajar sebelumnya yang semakin menguat yang diakibatkan oleh tiga hal yaitu:

- a. Remaja kurang mampu menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya.
- b. Adanya berbagai tekanan dari lingkungan seperti dari orang tua dan teman sebaya serta masyarakat yang lebih luas
- c. Tidak mampu menyesuaikan diri dengan tekanan yang ada.

Perilaku bermasalah menengah ini bersifat agresif, pasif dan mengundurkan diri. Adapun perilaku agresif antara lain: selalu ingin menguasai dan menyerang orang lain. Perilaku pasif diantaranya: merasa tidak aman sehingga remaja suka meremehkan diri dan berusaha menarik perhatian dengan berbuat kekanak-kanakan. Menurut Elizabeth B.Hurlock remaja yang terlambat matang tidak mempunyai banyak waktu untuk menguasai tugas-tugas perkembangan masa remaja, dibandingkan dengan remaja yang matangnya lebih awal atau remaja yang matangnya normal.¹¹¹

3. Perilaku bermasalah yang kuat atau perilaku menyimpang pada remaja

Perilaku bermasalah yang kuat adalah perilaku yang muncul akibat adanya rasa tertekan yang didorong oleh faktor-faktor yang kontradiktif dalam diri remaja. Perilaku ini dianggap menyimpang dari kewajaran karena cenderung ada rasa putus asa, tidak nyaman atau merusak. Menurut Elizabeth B.Hurlock tanda bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja yakni: tidak bertanggung jawab, sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak nyaman, perasaan menyerah, terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan

¹¹¹ “Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990),” h. 237.

sehari-hari.¹¹² Adapun sifat perilaku bermasalah yang kuat menurut Muhammad Al-Mighwar terdiri dari dua sifat yaitu:¹¹³

- a. Agresif, gejala umum yang tampak seperti: menyakiti orang lain, suka berkelahi, suka berbohong, pendendam dan mementingkan diri sendiri. perilaku ini muncul akibat remaja tidak memiliki keterampilan, sikap dan perasaan tertentu yang dituntut dalam tugas-tugas perkembangan sehingga mereka cenderung tidak memperdulikan norma-norma masyarakat yang berlaku. Rita Eka Izzaty, dkk menyatakan pada usia remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat unik yang ditandai dengan keadaan emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak.¹¹⁴
- b. Pasif atau mengundurkan diri adalah bentuk perilaku yang menunjukkan kecenderungan putus asa dan tidak nyaman sehingga menarik diri dari aktivitas. Gejala yang nampak pada remaja yakni lebih sering menyendiri atau mengasingkan diri, sangat sensitif, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, memperlihatkan kebingungan dan suka melamun. Dalam intensitas yang lebih tinggi remaja jenis ini cenderung menjadi pecandu narkoba bahkan bunuh diri.

¹¹² “Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990),” h. 239.

¹¹³ “Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja Petujuk Bagi Guru Dan Orang Tua (Pustaka Setia Bandung, 2004),” h. 192.

¹¹⁴ Rita Eka Izzaty, Dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press., n.d., h. 135.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Berkenaan dengan tesis ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu berkenaan dengan analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa dari keluarga *broken home*. Tetapi subyek, obyek dan fokus penelitiannya berbeda. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Subjek dan Objek Penelitian	Tehnik Pengumpulan dan Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Sharfina Rahmi, Mudjiran, Nurfarhanah, 2014	Masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> dan implikasinya terhadap program bimbingan dan konseling	Penelitian ini adalah untuk mengungkap masalah-masalah apa saja yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> di SMAN 1 Banuhampu dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data kuesioner atau angket	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> menghadapi masalah yakni: 70,1% masalah kegiatan belajar, 71,2 % masalah keadaan diri sendiri, 69,9 % masalah kehidupan keluarga dan 61,6 % masalah teman sebaya.
2	Ahmad Khairul Nuzulil, Ahmad Yudiaazal, Erick Dwi Satria, Fikandillah Fathur. R,	Staretegi Komunikasi membina siswa <i>broken home</i>	Penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi komunikasi guru BK dalam membina siswa korban <i>broken home</i> di SMAN	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode mewawancara	Hasil penelitian menunjukkan 20-30 siswa <i>broken home</i> tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka dan kurang berintekrasi dengan keluarga mereka.

	Fikrandillah Franka Deju Ritama, 2023		4 Sungai		Strategi yang digunakan guru BK untuk membina siswa dari keluarga <i>broken home</i> tersebut dengan menggunakan konseling realita, kunjungan rumah, membuat wa group untuk orang tua siswa <i>broken home</i> dan membuat organisasi pusat informasi konseling remaja (PIK-R)
3	Dwi Distya, Nursalim, Titin Indah Pratiwi, Denok Setiawati, 2013	<i>Study</i> tentang pengentasan masalah siswa pada keluarga <i>broken home</i> di SMTA Negeri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2013	Aspek yang diteliti dalam penelitian ini yakni layanan yang digunakan guru BK untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa dari latar belakang keluarga <i>broken home</i> .	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sampel penelitain siswa dari keluarga <i>broken home</i> yang berada pada tiga sekolah yang berlatar belakang berbeda yakni, SMA, SMK dan MAN.	Hasil penelitian menunjukkan layanan yang digunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa dari keluarga <i>broken home</i> di tiga sekolah tersebut yakni, konseling individual, kunjungan rumah dan panggilan orang tua siswa. Layanan ini belum mampu untuk membantu mengentaskan masalah siswa karena kendala orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan pendidikan siswa dan siswa yang tidak pernah datang ke sekolah lagi.

Dari semua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Terlihat dari tabel 1.1 di atas. Peneliti terdahulu lebih membahas tentang berbagai kegiatan bimbingan konseling untuk mengentaskan permasalahan siswa dari keluarga *broken home* secara umum sehingga nampak belum secara khusus menjelaskan layanan BK apa yang digunakan. Mengingat jenis layanan BK terdiri dari 10 layanan.¹¹⁵ Hal ini terlihat pada penelitian relevan pada no. 1 yang hanya membahas tentang permasalahan siswa dari keluarga *broken home* dan implikasinya terhadap program bimbingan dan konseling sehingga tidak nampak layanan BK apa yang diberikan. Pada penelitian relevan pada no. 2 belum secara khusus menjelaskan layanan BK apa yang digunakan, karena lebih berfokus pada strategi yang digunakan guru BK untuk membina siswa dari keluarga *broken home* tersebut yakni dengan menggunakan konseling realita, kunjungan rumah, membuat wa group untuk orang tua siswa *broken home* dan membuat organisasi pusat informasi konseling remaja (PIK-R). Sedangkan penelitian relevan no. 3 menunjukkan bahwa layanan yang digunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa dari keluarga *broken home* di tiga sekolah tersebut yakni, konseling individual, kunjungan rumah dan panggilan orang tua siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berasal dari 3 sekolah yang berbeda yakni SMA, SMK dan MAN dengan latar belakang lingkungan yang berbeda. Perbedaan pada penelitian ini jelas bahwa sampel penelitian

¹¹⁵ “ABKIN, Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013),” h. 19.

ini berasal dari 3 sekolah yang berdeda sedangkan sampel yang peneliti gunakan berasal dari 1 sekolah dengan latar belakang lingkungan yang sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dijadikan sebagai penelitian relevan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini yakni dari jenis layanan BK yang diberikan kepada siswa dari keluarga yang *broken home* namun memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas berbagai masalah yang dialami siswa dari keluarga yang *broken home*, yang bisa diatasi dengan layanan bimbingan dan konseling.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa definisi penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara pendeteksian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam yang khusus, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alam”.¹¹⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam dan memberikan gambaran secara rinci tentang analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga *broken home*. Hal ini akan menjadi fokus yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Penelitian yang berfokus pada penyelidikan fenomena yang terjadi di dunia nyata. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian yang mencoba mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan individu baik secara individu maupun kelompok.¹¹⁷

¹¹⁶ Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 113.

¹¹⁷ Yaya Suryana et al., “Manajemen Pembelajaran Daring Berbasis Empati Untuk Pemeliharaan Motivasi Belajar Daring Mahasiswa Dalam Situasi Wabah Covid-19,” 2020.9, (2020).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif, karena peneliti memiliki anggapan bahwa pertanyaan penelitian ini akan lebih tepat untuk dijawab dengan alasan penelitian kualitatif berpijak pada konsep naturalistik kualitatif berdasarkan ide penelitian naturalistik, penelitian kualitatif berdimensi jamak, kesatuan utuh, dan terbuka. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi secara menyeluruh, rinci, dan mendalam tentang kebutuhan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Rencana Penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di SMA Negeri 8 Rejang Lebong, Desa Air Meles Atas, Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan Surat Direktur Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Curup, Nomor: 054/In.34/PS/PP.00.9/01/2023, tanggal 16 Januari 2023, hal permohonan izin penelitian, yang ditujukan kepada:

- a. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kab. Rejang Lebong.
- b. Kepala Kesbangpol Kab. Rejang Lebong

Bahwa waktu penelitian dalam penyusunan tesis ini dilaksanakan dari tanggal 22 Februari 2023 sampai dengan 16 Agustus 2023.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya ada dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari informasi secara langsung berupa kata-kata atau ucapan lisan dari perilaku manusia yang diteliti yang diperoleh melalui wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.¹¹⁸ Data primer yang dijadikan nara sumber dalam penelitian ini terdiri dari dua orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, dan satu orang guru BK. Kemudian sebagai triangulasi, peneliti memanfaatkan teman dekat siswa, orang tua siswa dan wali kelas siswa guna mengetahui dan mendiskripsikan tentang permasalahan siswa dari keluarga *broken home* dan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi.

Sedangkan data sekunder atau data pendukung merupakan data untuk melengkapi data primer dalam kegiatan penelitian. Data sekunder adalah dokumen-dokumen berupa catatan-catatan sebagai sumber tertulis

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," h. 115.

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri beberapa dokumen yang berkaitan dengan kegiatan guru BK, seperti data pribadi siswa, RPL bimbingan dan konseling dan lain-lain. Selain itu foto-foto kegiatan termasuk juga sebagai sumber data tambahan.¹¹⁹

2. Sumber Data

Data adalah informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian di lapangan yang dapat dianalisis agar dapat pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau untuk mendukung suatu teori. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh dan data adalah informasi atau fakta yang diperoleh melalui penelitian di lapangan.¹²⁰ Deskripsi kata berfungsi sebagai format penyajian data (deskripsi). Dalam penyelidikan khusus ini, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan dokumen itu sendiri, yang dikenal sebagai elemen data, semuanya berkontribusi pada pengumpulan data penelitian. Arikunto menjelaskan dengan menyatakan bahwa:

Orang adalah sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara; dalam penelitian ini, peneliti mencatat atau merekam pengakuan dari narasumber. Orang adalah sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan. Tempat adalah sumber data yang dapat menawarkan data dalam bentuk keadaan diam atau bergerak; data yang dihasilkan sebagai akibatnya dapat berbentuk rekaman, foto, atau keduanya (foto). Kertas adalah sumber data yang menampilkan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lainnya; namun untuk memperolehnya perlu menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari makalah (buku, majalah, dokumen, arsip, dan

¹¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*h. 113- 116.

¹²⁰ Jack C. Richards and Richard W. Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (Routledge, 2013).

sebagainya). Contoh lain dari sumber data berbasis kertas termasuk papan buletin, papan nama, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan dicapainya penyelesaian masalah yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah sarana pengumpulan informasi melalui penggunaan teknik wawancara atau kuesioner lisan. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai.¹²¹ Hal terpenting yang dapat dipelajari melalui teknik wawancara adalah sejauh mana informasi yang diteliti atau subjek penelitian tertarik untuk memahami orang lain dan bagaimana mereka memberi makna pada pengalaman yang mereka miliki melalui interaksinya dengan orang lain. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dengan menanyai responden secara langsung. Sebagaimana menurut Riyanto “wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi

¹²¹ Imroatul Azizah, Nur Kholis, and Nurul Huda, “Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal ‘Desa Pancasila’ di Lamongan,” *FIKRAH* 8, no. 2 (November 16, 2020): 277, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>.

secara langsung antara peneliti dengan subjek atau responden.¹²² Kemudian menurutnya hal yang paling penting dari wawancara mendalam adalah peneliti berbaur dan mengambil bagian aktif dalam situasi sosial penelitian, sehingga peneliti dapat memanfaatkan ini untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapny.¹²³

Sedangkan menurut Micheal Quinn Patton yang dikutip Rulam Ahmadi menjelaskan:

Cara yang utama dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam, mendetail, dan intensif. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam, mendetail, dan intensif yaitu upaya menemukan pengalaman- pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.¹²⁴

Pada penelitian ini untuk memperoleh informasi peneliti menggunakan tehnik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini adalah wawancara yang telah direncanakan sebelumnya, dan peneliti mengikuti aturan wawancara yang dibuat secara metodis dan komprehensif untuk mengumpulkan data.¹²⁵ Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan format wawancara terstruktur. Namun, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak

¹²²Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: SIC, 2001), h. 67.

¹²³Yatim Riyanto, “, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif” (Surabaya: SIC, 2001), h.67.

¹²⁴Rulan Ahmadi, “Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif” (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005), h.71.

¹²⁵Febiani Sofie, “Identifikasi Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Usaha Menengah (Studi Pada CV Kota Agung),” *Jurnal Wacana Ekonomi* 18, no. 1 (2018): 001–012.

terstruktur yakni wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistimatis dan lengkap untuk pengumpulan data.¹²⁶ Responden dibuat merasa nyaman dengan cara apapun selama wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pandangan mereka. Wawancara tidak terstruktur ini diberikan kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan guru BK untuk mengetahui apa saja permasalahan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan tersebut

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Menurut penjelasan yang diberikan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi tentang objek-objek yang variabelnya ada dalam bentuk catatan harian, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dokumen, agenda, dan sebagainya.¹²⁷

Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah catatan atau laporan yang berkaitan siswa seperti: data pribadi siswa, lembar hasil belajar (LHB) siswa, surat rujukan dari pukesmas setempat untuk siswa dan SK. Kepengurusan OSIS. Dokumentasi yang berkaitan dengan guru BK seperti: RPL.dan laporan konseling kelompok, instrument kepuasan

¹²⁶ “Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung, Alfabeta, 2011),” n.d., h.233.

¹²⁷ Muhammad Nur Arifin and Aenor Rofek, “Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Sosiodrama,” n.d., h. 16.

konseli beserta foto kegiatan konseling kelompok, dan lain-lain. Dokumentasi yang berkaitan dengan wali kelas seperti: leger nilai siswa. Dokumentasi yang berkaitan dengan UKS seperti: buku rekomendasi pasien. Semua dokumen terlampir.

3. Observasi

Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sugiyono mengkalsifikasikan observasi menjadi tiga yaitu: observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan bersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).¹²⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*). Dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan demikian data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Adapun kegiatan observasi yang peneliti lakukan seperti: mengamati aktivitas pergaulan siswa dengan teman-temannya di sekolah, mengamati posisi duduk siswa di dalam kelas dan lain-lain.

¹²⁸ “Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung, Alfabeta, 2011),” h. 310.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, katagori satuan uraian dasar, sedangkan Moleong menyatakan analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan mengelompokan, memberi kode, dan mengkatagorikannya yang bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara serta dokumentasi dengan cara mengoordinasikan data kedalam katagori untuk menghasilkan sintesis (hasil akhir dari penggabungan data) sehingga dapat dibuat kesimpulan yang dapat dilakukan adalah analisis data dilapangan dan analisis setelah kembali dari lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data terjadi baik saat data sedang dikumpulkan maupun untuk beberapa saat setelah pengumpulan data selesai untuk jangka waktu tertentu. Peneliti telah menyelesaikan analisisnya terhadap tanggapan responden sebelum wawancara yang ia lakukan. Jika itu sesuai dengan keinginan peneliti, maka ia akan melanjutkan penyelidikan sekali lagi sampai mereka mencapai titik tertentu dan mengumpulkan data yang dianggap andal.. Kegiatan yang berkaitan dengan analisis data, khususnya reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan serta verifikasi kesimpulan tersebut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Karena ada sejumlah besar informasi yang diperoleh dari lapangan, penting untuk dicatat dengan cermat dan tepat. Telah disebutkan bahwa jumlah data akan menjadi lebih kompleks dan sulit dipahami semakin lama peneliti aktif dalam subjek. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera memulai proses analisis data dengan terlebih dahulu mengurangi jumlah data. Ketika anda mengurangi jumlah data yang anda miliki, pada dasarnya anda meringkasnya, memilih aspek yang paling signifikan darinya, berkonsentrasi pada aspek tersebut, mencari benang merah dan pola, dan menyingkirkan aspek yang tidak relevan. Hasilnya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih akurat, dan akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencarinya pada saat diperlukan. Pemberian kode pada fitur-fitur tertentu dapat terbantu seiring dengan penggunaan peralatan elektronik seperti komputer mini dalam proses reduksi data.¹²⁹

Setiap peneliti akan dipimpin oleh hasil yang diinginkan ketika meminimalkan data. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan temuan. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak diketahui, atau tidak memiliki pola, justru inilah yang harus menjadi fokusnya saat melakukan reduksi data.

¹²⁹ Agustin Lilawati, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 22, 2020): 549, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.

Reduksi data adalah proses mental yang rumit yang menuntut pengetahuan, keluasan, dan kedalaman pemahaman. Saat melakukan reduksi data, peneliti pemula dapat berkonsultasi dengan teman atau individu lain yang dianggap sebagai spesialis. Melalui percakapan ini, pemahaman peneliti akan tumbuh, memungkinkan pengurangan data yang berisi hasil penting dan kemajuan teori.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Menampilkan data merupakan tahap selanjutnya setelah reduksi data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, infografis, korelasi antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam contoh ini Miles dan Huberman mencatat "tampilan data yang paling umum untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif". teks naratif paling sering digunakan untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif.

Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan pemahaman ini. Dalam praktiknya, tidak menggambarkan contoh-contoh yang disajikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga data akan ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah beberapa pengembangan. Untuk itu, ketika memasuki bidang baru, peneliti harus selalu menelaah apakah informasi yang ditemukan sebelumnya masih bersifat hipotetis. Jika Anda sudah lama berada di lapangan, hipotesis yang diajukan akan selalu didukung oleh bukti yang

diperoleh di lapangan; oleh karena itu, hipotesis akan diverifikasi, dan sebuah teori akan dikembangkan darinya. Grounded theory mengemukakan bahwa hipotesis yang ditemukan secara induktif, berdasarkan bukti lapangan, dan kemudian diuji melalui pengumpulan data yang berkelanjutan. Jika data yang dikumpulkan selama penelitian mendukung pola yang ditemukan, maka pola tersebut telah menjadi pola standar yang tidak lagi bervariasi. Pola tersebut kemudian disajikan dalam laporan penelitian penutup.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dari analisis data kualitatif melibatkan merumuskan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat spekulatif dan akan direvisi jika pengumpulan data putaran berikutnya tidak didukung oleh bukti yang substansial. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan menjadi temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa pendeteksian atau penggambaran suatu hal yang sebelumnya samar atau samar yang telah diteliti menjadi jelas.¹³⁰

¹³⁰ I Made Suweta, "Model Pembelajaran Ekspository sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata," *Journal of Education Action Research* 4, no. 4 (September 21, 2020): 467, <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28644>.

F. Uji Keterpercayaan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keterpercayaan data merujuk kepada buku Arifin yang menyatakan bahwa teknik keabsahan data meliputi keterpercayaan (*Credibility*), keterlibatan (*Transferability*), kebergantungan dan kepastian (*confirmability*).¹³¹ Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Keterpercayaan digunakan untuk membuktikan data yang diperoleh dari sumber subyek dan obyek penelitian yang mengandung nilai kebenaran. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain untuk keperluan pengecekan data itu disebut triangulasi data. Secara umum, ada tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tapi dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber adalah teknik pengujian data yang melibatkan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Namun tidak semua triangulasi harus dipakai semua dalam sebuah penelitian, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian itu sendiri. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan rincian sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

¹³¹ Zainal Arifin, "Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).h. 56

Sumber yang dimaksud adalah sumber primer yang berasal dari hasil wawancara dengan siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, yang diperkuat oleh sumber sekunder yaitu hasil wawancara dengan orang tua siswa, teman dekat siswa, guru BK dan wali kelas.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.¹³²

2. Keterlibatan (*Transferability*)

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian tentang "Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga *Broken Home* Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong" dapat ditransformasikan ke latar, subyek, obyek yang lain. Intinya adalah keterlibatan merupakan upaya uraian rinci mengenai penelitian tentang latar belakang masalah, teori-teori yang dikemukakan, pembahasan pertanyaan penelitian, kesimpulan dan implikasi dapat dibaca dan dipahami orang lain.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian yang mencerminkan kemantapan dan konsistensi secara keseluruhan proses penelitian. Teknik ini dilakukan kepada pembimbing tesis dengan meminta bimbingan, arahan, saran, dan lain-lain dari awal sampai akhir penelitian. Begitu

¹³² "Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung, Alfabeta, 2011)," h. 241.

juga dilakukan dengan tim penguji sebagai kritik, saran dan perbaikan. Tujuannya untuk kesempurnaan penelitian untuk disahkan menjadi tesis.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Pengujian kepastian dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji objektivitas penelitian, menurut Arifin “penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian itu disepakati oleh orang banyak”.¹³³ Untuk mendapatkan kepastian dan kualitas dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara mengikuti ujian-ujian sesuai tahapannya, dimulai dari ujian seminar proposal tesis, ujian hasil penelitian tesis dan ujian tesis.

¹³³ Zainal Arifin, “Penelitian Pendidikan:Metode Dan Paradigma Baru,” h.129.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Rejang Lebong yang berlokasi di Desa Air Meles Atas Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. Dengan jumlah siswa sebanyak 306 orang siswa, yang terdiri dari: kelas X berjumlah 120 orang siswa, kelas XI :berjumlah 92 orang siswa dan kelas XII berjumlah 94 orang siswa, yang sebagian besar siswa berasal dari etnis jawa dan etnis rejang. Latar belakang kondisi sosial ekonomi umumnya berasal dari tingkat ekonomi menengah dan menengah kebawah. Dengan pekerjaan orang tua mayoritas sebagai petani dan buruh tani.

Pemilihan lokasi penelitian di atas didasarkan pada hasil observasi awal bahwa di SMA Negeri 8 Rejang Lebong banyak siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, baik karena perpisahan, pertengkaran keluarga, salah satu atau kedua orang tua pergi atau meninggal dunia. Sehingga menimbulkan permasalahan bagi siswa diantaranya: masalah pribadi, masalah sosial dan masalah akademik. Untuk memperoleh data secara mendalam mengenai permasalahan siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, peneliti terjun langsung dalam melakukan wawancara dan observasi di beberapa tempat seperti di ruang BK, di ruang UKS serta di sekitaran kelas dan lapangan upacara.

Pemilihan subjek/informant dalam penelitian ini disesuaikan berdasarkan kriteria penelitian yakni siswa yang berasal dari latar belakang keluarga *broken*

home disebabkan perceraian, pertengkaran dalam keluarga dan salah satu orang tua atau kedua orang tua meninggalkan rumah.

Dari hasil wawancara dan observasi awal yang telah peneliti lakukan ditemukan 2 orang siswa (sebagai subjek utama penelitian) dengan inisial CD dan AB, dengan latar belakang permasalahan sering pingsan di sekolah. Kedua siswa ini berasal dari keluarga *broken home* yang disebabkan perceraian dan pertengkaran dalam keluarga. Peneliti menggunakan inisial untuk menggantikan nama asli subjek penelitian agar kerahasiaan subjek penelitian terjaga. Berikut identitas siswa yang dipilih sebagai informan penelitian:

Tabel 1.3 Tabel Identitas Subjek Penelitian

No	Keterangan	Subjek Penelitian I	Subjek Penelitian II
1	Nama (Inisial)	CD	AB
2	Umur	17 Tahun	16 Tahun
3	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
4	Kelas	X Mia	XI Iis
5	Agama	Islam	Islam
6	Alamat	Curup	Curup
7	Pekerjaan Orang Tua	Tani	Tani

Sedangkan untuk subjek penelitian pendukung atau informan pendukung terdiri dari: teman dekat informan, orang tua informan, wali kelas informan dan guru BK yang mengetahui latar belakang keluarga dan keseharian informan penelitian.

B. HASIL PENELITIAN

1. Permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.

Untuk mengetahui permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong, selama proses penelitian berlangsung maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara terhadap informant, teman dekat informant dan orang tua informant. Selain itu juga peneliti mengadakan observasi terhadap perkembangan kesehatan informant di sekolah, aktivitas pergaulan informant dengan teman-temannya di sekolah. Peneliti juga mengadakan dokumentasi terhadap leger nilai informant dan riwayat kesehatan informant di UKS. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data tersebut di atas, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Informan CD

Informant CD adalah salah satu siswa di SMA Negeri 8 Rejang Lebong. CD merupakan siswa pindahan dari SMK. Sejak kecil CD tinggal bersama nenek dan kakeknya seluruh kebutuhan CD termasuk biaya pendidikan CD dibiayai oleh nenek dan kakeknya, ayah dan ibu CD sudah berpisah sejak CD masih kecil. Ayah CD sudah menikah lagi sedangkan ibu CD sempat bekerja sebagai TKW dan sekarang sudah pulang dan menikah lagi. Sejak nenek dan kakek CD meninggal dunia CD tinggal bersama ibu kandung dan ayah tirinya. Ayah tiri CD bekerja sebagai petani sedangkan ibu CD hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. Di sekolah CD dikenal

sebagai anak yang pendiam dan sering murung, secara fisik CD sering sakit-sakitan bahkan sering pingsan di sekolah.

1) Penyebab terjadinya *broken home*

Pada kasus CD ini diperoleh data bahwa penyebab terjadinya *broken home* adalah perceraian. Ayah dan ibu CD sudah bercerai sejak CD masih bayi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan CD yang menyatakan bahwa:

“Ayah pergi meninggalkan rumah ketika saya masih berusia 9 bulan di dalam kandungan, ketika ibu melahirkan ayah pernah datang untuk mejenguk ibu, namun ketika ibu meminta agar ayah membayar biaya persalinan, ayah menolak sehingga kakek marah dan mengusir ayah dari rumah. Ketika menikah dengan ibu, ayah berstatus duda yang sudah mempunyai anak dari istri yang lain”¹³⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya perceraian adalah karena ayah CD menolak membayar biaya persalinan sehingga diusir dari rumah oleh kakek CD. Sebagaimana diungkapkan oleh CD. Demikian juga pernyataan ibu CD yang menyatakan bahwa mereka bercerai ketika CD masih berusia 40 hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kami bercerai ketika CD berumur 40 hari, karena suami saya mencuri motor dan dihukum selama 5 tahun. Saya memutuskan bercerai karena suami saya pencudi, main perempuan saya sudah tidak tahan lagi dan saya adalah istri ke empatnya.”¹³⁵

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *broken home* pada keluarga CD

¹³⁴ Wawancara Dengan CD, Siswa Kelas X SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 28 Februari 2023

¹³⁵ Wawancara Dengan Orang Tua CD, Tanggal 14 Maret 2023, n.d.

adalah perceraian yang disebabkan masalah ekonomi dan kriminal yang dilakukan oleh ayah CD akibat kurangnya rasa tanggung jawab ayah CD terhadap keluarganya.

2) Dampak keluarga *broken home* terhadap siswa

Dari hasil wawancara terhadap CD diperoleh data bahwa dampak keluarga *broken home* terhadap CD yakni, merasa minder dengan teman karena tidak adanya peran ayah dalam kehidupan CD. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan CD yang menyatakan bahwa:

“ Saya merasa tidak beruntung dalam hal apapun, dari ayah tidak mendapatkan kasih sayang, dari ibu sejak umur 5 tahun tidak dapat kasih sayang karena ibu bekerja. Saya merasa minder tidak mendapatkan kasih sayang ayah, sementara teman-teman saya punya ayah. Ayah saya tidak ada peran sama sekali, segalanya ibu, ayah pernah wa sekali tanya masih sekolah apa tidak kemudian tidak pernah komunikasi lagi. Saya merasa benci dengan ayah tapi ada rasa rindu. saya juga sakit ketika diusir ayah dari rumah. Kalau lagi ada masalah saya sering tidak semangat belajar. Sekarang saya tinggal bersama bapak tiri, adek dan ibu.”¹³⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa dampak keluarga *broken home* terhadap CD adalah timbulnya rasa benci dan trauma kepada ayahnya karena pernah diusir dari rumah, adanya rasa minder dengan teman-temannya dan motivasi belajar yang menurun, hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti pada leger nilai CD ditemukan ada 2 mata pelajaran yang masih remedial.¹³⁷ Hal senada juga diungkapkan oleh teman dekat CD bahwa CD merasa sakit hati karena

¹³⁶ Wawancara Dengan CD, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 28 Februari 2023.

¹³⁷ “Dokumentasi Leger Nilai Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022 - 2023 SMA Negeri 8 Rejang Lebong,” n.d.

dusir oleh ayah kandungnya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“CD merasa sakit hati karena sewaktu mau menjenguk ibunya, di usir oleh ayahnya dari rumah.”¹³⁸

Demikian juga pernyataan ibu CD yang menyatakan bahwa sejak CD diusir 2 kali dari rumah oleh ayahnya CD sangat membenci ayahnya. sebagaimana diungkapkan dari hasil wawancara bahwa:

“Awalnya CD sakit waktu CD tinggal dengan ayahnya selama 6 bulan waktu SMA ini lah, waktu tinggal dengan neneknya tidak pernah sakit, karena kemaren CD sekolah di SMK. Dulu saya selalu bilang kalau ayahnya telah meninggal, karena CD ingin sekali merasakan kasih sayang ayahnya, CD menanyakan prihal ayahnya kepada ayuk saya kemudian ayuk saya mempertemukan CD dengan ayahnya. CD minta izin kepada saya sebenarnya saya tidak mengizinkan CD untuk ikut ayahnya karena saya sudah tahu sifat ayahnya bagaimana, pas saya tahu apa yang CD keluhkan di usir udah 2 kali dari rumah, sakit hati saya, saya tarik CD dari rumah ayahnya. Terakhir saya ketemu dengan ayah kandung CD waktu 2 hari nenek CD meninggal, waktu itu CD kumat sakitnya (kejang-kejang) seperti di sekolah kemaren, saat itu saya sempat ribut dengan ayah kandung CD untuk mengobati CD, karena saya mau mengobati CD ke dokter sementara ayahnya ingin membawa CD berobat kampung. Sekarang CD benci bahkan memanggil ayahnya pun tidak mau. Waktu CD sekolah di SMK dulu CD tinggal dengan neneknya, CD termasuk siswa kebanggaan di sekolah, kemana-mana sering diajak kepala sekolah karena prestasinya bagus, anaknya aktif. Kalau belajar alhamdulillah rajin cuman untuk keperluan sekolah yang CD butuhkan kadang tertunda karena tidak punya uang, mungkin terbebani makanya CD sering diam saja. Kalau ada kesulitan pelajaran CD sering ingin belajar kelompok tapi karena keadaan ekonomi tidak punya ongkos jadi CD belajar sendiri di rumah.”¹³⁹

¹³⁹ Wawancara Dengan Orang Tua CD, Tanggal 14 Maret 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh data bahwa perceraian orang tua CD mempengaruhi kesehatan CD, hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti pada rekomendasi pasien yang ada di UKS diperoleh data bahwa CD selama 3 bulan terakhir sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah.¹⁴⁰ Begitu juga dokumentasi surat rujukan untuk CD dari puskesmas ke rumah sakit umum untuk pengobatan lebih lanjut.¹⁴¹

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak keluarga *broken home* yang disebabkan oleh perceraian terhadap siswa yakni berdampak pada motivasi belajar siswa yang menurun, sedangkan dampak secara psikis yang dialami siswa yaitu: merasa minder dengan teman-temannya, timbul kebencian dan trauma terhadap perlakuan ayahnya. sedangkan dampak secara fisik yang dialami CD yakni sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah.

3) Upaya yang dilakukan siswa dalam menghadapi permasalahan keluarga *broken home*

Dari hasil wawancara terhadap CD diperoleh data bahwa upaya yang dilakukan CD dalam menghadapi permasalahan keluarga *broken home* adalah: menangis di dalam kamar atau main dengan teman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan CD yang menyatakan bahwa:

“Sekarang ini ikutin alurnya saja. Saya ingin menunjukkan kepada ayah ke orang yang sudah meremekan saya, bahwa saya tidak putus sekolah. Saya melampiaskan kekecewaan keluarga saya paling sering nangis dikamar, pas nangis ibu tidak tahu atau main

¹⁴⁰ “Dokumentasi UKS SMA Negeri 8 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2022 -2023,” n.d.

¹⁴¹ “Dokumentasi Riwayat Kesehatan CD Dari Puskesmas Bulan Januari 2023,” n.d.

dengan teman. Sampai saat ini walaupun saya banyak nangis banyak jalan-jalan beban yang ada tidak bisa hilang.”¹⁴²

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan CD dalam menghadapi permasalahan keluarga *broken home* yaitu dengan menangis di dalam kamar dan main dengan teman. Hal yang sama juga diungkapkan oleh teman dekat CD, kalau mereka sering jalan-jalan keluar rumah. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau lagi ada masalah CD sering murung di dalam kelas, CD juga sering ngajak saya jalan-jalan, kalau lagi di rumah CD juga sering nelpon saya.”¹⁴³

Demikian juga pernyataan ibu CD yang mengungkapkan bahwa CD memang sering tidur, main hp di dalam kamar. Hal ini sebagaimana diungkapkan dari hasil wawancara bahwa:

“Kalau lagi banyak masalah CD biasanya tidur dan main hp di kamar saja, paling saya tanya, kenapa paling jawabannya capek bu, paling saya biarkan saja CD tidur ga saya tanya-tanya lagi.”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil pengumpulan data baik wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan CD dalam menghadapi permasalahan keluarga *broken home* adalah: dengan mengurung diri di kamar sambil menangis dan bermain dengan teman keluar rumah.

¹⁴² Wawancara Dengan CD, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 28 Februari 2023.

¹⁴³ “Wawancara Dengan Teman CD, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Maret 2023,” n.d.

¹⁴⁴ Wawancara Dengan Orang Tua CD, Tanggal 14 Maret 2023.

b. Informant AB

Informant AB adalah salah satu siswa di SMA Negeri 8 Rejang Lebong. AB anak pertama dari dua bersaudara, ayah AB bekerja serabutan sedangkan ibu AB sebagai ibu rumah tangga. Sejak kecil AB sudah terbiasa hidup mandiri karena orang tua AB sering meninggalkan AB di rumah sendirian untuk mencari pekerjaan diluar kota. Di sekolah AB adalah siswa yang rajin dan mempunyai banyak teman, walaupun AB sering pingsan dan sakit-sakitan, AB dikenal sebagai siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi.

1) Penyebab terjadinya *broken home*

Pada kasus AB diperoleh data bahwa penyebab terjadinya *broken home* adalah karena pertengkaran orang tua. Ayah dan ibu AB sering ribut hampir setiap minggu. Hal ini sebgaiman diungkapkan oleh AB yang menyatakan:

“Ayah dan ibu sering ribut masalah uang, ada uang ribut tidak ada uang ribut memang ada harinya, intinya setiap minggu pasti ribut.”¹⁴⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya *broken home* adalah pertengkaran orang tua. Sebagaiman di ungkapkan oleh AB. Demikian juga pernyataan ibu AB yang menyatakan bahwa mereka sering bertengkar karena masalah adek AB yang sering keluyuran setelah pulang sekolah serta masalah komunikasi dalam

¹⁴⁵ Wawancara Dengan AB, Siswa Kelas XI SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 8 Maret 2023

keluarga. sebagaimana yang diungkapkan ibu AB dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang namanya berumah tangga itu tidak mungkin baik terus, pasti ada ributnya. Saya sering ngomel karena adek AB sering main entah kemana tidak pulang-pulang, suami saya sering membela adek AB makanya kami sering ribut. Belum lagi masalah ekonomu, masalah ipar, masalah mertua.”¹⁴⁶

Hal senada juga disampaikan oleh teman dekat AB yang menyatakan bahwa AB sering cerita kalau orang tuanya sering ribut tapi AB tidak menceritakan apa penyebab keributan tersebut. Seperti yang diungkapkan teman AB dalam wawancara sebagai berikut:

“Belakangan ini AB sering bilang kalau orang tuanya ribut, biasanya kalau ekonomi keluarganya lagi turun, kata AB kalau orang tuanya tidak ribut, dia nyaman tinggal di rumah tapi kalau orang tuanya lagi ribut AB sering lari ke rumah saya.”¹⁴⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *broken home* pada keluarga AB adalah pertengkaran dalam keluarga yang disebabkan faktor ekonomi dan masalah komunikasi dalam keluarga.

2) Dampak keluarga *broken home* terhadap siswa

Konflik orang tua yang sering terjadi dalam keluarga AB sangat berdampak pada psikologis AB seperti: sering merasa sedih, pening, pusing, kadang-kadang AB merasa malas belajar.

¹⁴⁶ Wawancara Dengan Orang Tua AB, Tanggal 16 Maret 2023.

¹⁴⁷ Wawancara Dengan Teman AB, Siswa Kelas XI SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Maret 2023

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh AB sebagai berikut:

“Kalau melihat orang tua ribut, saya merasa sedih, pening, pusing. Ayah orangnya tidak mau pusing, kalau pun ayah lawan secara fisik pasti ibu yang kalah tapi kalau ribut mulut pasti ayah jawab tapi kalau ayah sudah sangat marah kami tidak ada yang berani. Dimata saya orang tua saya baik semua, karena sudah merawat saya, apa yang saya minta dikasih, seperti kemaren saya minta motor dikasih walaupun tidak ada uang tetap diusahakan. Kalau orang tua ribut saya pusing tidak ada lagi yang saya pikirkan tapi perasaan saya pusing, kalau ribut sampai tetangga dengar cuma karena tetangga sudah tahu jadi tetangga diam saja. Kalau orang tua lagi ribut mulut saya ikut menengahi diam disana, biasanya masalah ekonomi, kalau ibu sudah ngomong keras atau menjerit saya pasti siap-siap pindahkan pisau atau apa saja, pokoknya benda-benda yang berat disembunyikan karena saya sudah paham ibu kalau sudah menjerit pasti cari dimana tempat pisau, atau benda-benda yang berat untuk memukul ayah nanti kalau sudah reda saya kembalikan lagi benda-benda tadi ketempatnya. Ayah kalau ribut mulut ayah jawab cuma kalau ibu sudah menjerit ayah diam. Orang tua saya dulu pernah pisah terus rujuk lagi pas di kebun pernah ribut saya mengancam ingin bunuh diri karena orang tua sering ribut, kalau sekarang ribut saya panggil tetangga biar orang tua saya malu dan jera. Sebenarnya saya nyaman dengan kedua orang tua saya. Saya pingin mereka damai. intinya kedua orang tua saya jangan sering ribut, kalau ada masalah dibicarakan dulu tapi sepertinya tidak bisa karena setiap keluarga tidak mungkin tidak ada masalah. Alhamdulillah saya tidak minder dengan keluarga saya yang sering ribut, karena keluarga teman saya juga ada yang lebih parah dari saya. Kalau lagi banyak masalah saya jadi malas belajar saya suka main hp.”¹⁴⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa dampak psikologis pertengkaran orang tua terhadap AB adalah sering pusing cemas dan tertekan melihat konflik kedua orang tuannya. namun hal tersebut tidak membuat AB merasa minder dengan teman-temannya. Pernyataan AB tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti berupa

¹⁴⁸ Wawancara Dengan AB, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 8 Maret 2023.

SK, kepengurusan OSIS tahun pelajaran 2022-2023 yang menunjukkan bahwa AB terpilih menjadi wakil ketua OSIS untuk periode 2022-2023 di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.¹⁴⁹ Dari hasil observasi peneliti terlihat bahwa AB pandai bergaul sehingga mempunyai banyak teman di lingkungan sekolah.¹⁵⁰

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh teman AB yang menyatakan bahwa AB sering lari kerumahnya bila orang tuanya lagi ribut. Seperti yang diungkapkan teman AB dalam wawancara berikut:

“Kalau orang tuanya sering ribut AB lari ke rumah saya terus bilang pusing, saya cuma diam saja tidak berani tanya takut AB sedih nanti kalau sudah tenang baru saya tanya ada apa, kalau AB mau pulang baru saya antar ke rumahnya. Apapun yang terjadi AB masih semangat belajar dan aktif di sekolah, kalau lagi kesusahan pelajaran AB tanya dengan saya.”¹⁵¹

Di sisi lain ibu AB juga menyatakan bahwa ketika mereka sering ribut AB sering ikut mondar mandir mengikuti mereka, karena AB sering merasa pusing bila melihat mereka bertengkar. sebagaimana diungkapkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau ribut di rumah saya sering marah dengan adeknya kalau main sering pulang sore, kalau saya ngomel ayahnya bela adeknya, AB pusing melihat kami ribut, terus AB ikut mondar mandir, AB takut orang tua nya berantem. AB bilang sudah la bu, aku ga tahan pusing, nanti badan aku ga enak. Jadi saya berhenti ngomel. Kalau kami belum selesai ribut, AB belum berhenti pening, AB akan merasa duduk salah, berdiri salah. Memang kalau AB ini saya perhatikan orangnya apa-apa yang dia tahu isi rumah jadi beban

¹⁴⁹ “Dokumentasi OSIS SMA Negeri 8 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2022 - 2023,” n.d.

¹⁵⁰ “Observasi Tanggal 14 Maret 2023 Di Kelas AB,” n.d.

¹⁵¹ *Wawancara Dengan Teman AB, Siswa Kelas XI SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Maret 2023.*

pikirannya semua. Selama ini AB orangnya jarang bicara, kalau pun sering pingsan di sekolah baru-baru ini AB cerita, kami pun baru tahu, apa-apa saja kejadian di sekolah AB tidak pernah cerita, saya tahu dia pingsan di sekolah kemaren, saya ditelpon oleh teman sekolahnya. AB ini memang nekat orangnya, saya pernah bilang nanti kalau tamat sekolah kamu kuliah di sini saja karena kamu kan sering sakit, tapi AB menolak katanya dia mau kuliah di Palembang. Kalau di rumah AB rajin belajar semester kemaren AB mendapat peringkat 3 di sekolah.”¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh data bahwa pertengkaran yang sering terjadi pada orang tua AB tidak mempengaruhi motivasi belajar AB sehingga AB mendapat peringkat 3 pada semester ganjil tahun ajaran 2022-2023. hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti pada leger nilai kelas AB, diperoleh data bahwa memang benar AB mendapat peringkat 3 di kelasnya pada semester ganjil tahun ajaran 2022-2023.¹⁵³ Sedangkan dampak psikologis pertengkaran orang tua yang dialami AB adalah sering merasa pusing, cemas, sakit-sakitan dan pingsan di sekolah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak keluarga *broken home* yang disebabkan oleh pertengkaran orang tua terhadap AB yakni siswa merasa pusing, cemas, tertekan, sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah.

¹⁵² Wawancara Dengan Orang Tua AB, Tanggal 16 Maret 2023.

¹⁵³ “Dokumentasi Leger Nilai Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022 - 2023 SMA Negeri 8 Rejang Lebong.”

3) Upaya yang dilakukan siswa dalam menghadapi permasalahan keluarga *broken home*

Salah satu upaya yang dilakukan AB dalam menghadapi keluarga *broken home* yaitu dengan melihat foto adek AB yang telah meninggal di dalam hp. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh AB yang menyatakan bahwa:

“Dengan masalah yang ada saya pasrah soalnya sudah capek, mendam juga bu, kalau lagi banyak masalah saya melampirkan dengan melihat foto adek yang sudah meninggal di dalam hp saya sambil nangis, yang terpikir pingin nyusul, rasanya saya lebih tenang dan saya tidak bakalan kayak gini. Kalau dulu sebelum ada adek, saya sering mengurung diri di kamar sambil nangis.”¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas diketahui bahwa upaya yang dilakukan AB dalam menghadapi keluarga *broken home* yaitu dengan menangis di dalam kamar dan melihat foto adeknya yang telah meninggal karena AB merasa nyaman bila melihat foto adeknya tersebut. Hal senada juga di ungkapkan oleh teman AB yang menyatakan bahwa AB sering lari ke rumahnya kalau orang tuanya bertengkar.

“Kalau orang tuanya lagi ribut AB sering lari ke rumah saya terus sering bilang pusing, capek, kalau nangis jarang bu. AB sering lihat foto adeknya yang sudah meninggal tapi saya diamkan saja tidak berani tanya takut AB sedih, tapi kalau saya lihat sepertinya AB tenang kalau lihat foto adeknya tersebut”¹⁵⁵

Demikian juga pernyataan ibu AB yang mengungkapkan bahwa AB memang sering kalau lagi pusing ada masalah diam di kamar pegang

¹⁵⁴ Wawancara Dengan AB, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 8 Maret 2023.

¹⁵⁵ Wawancara Dengan Teman AB, Siswa Kelas XI SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Maret 2023.

hp dan sering melihat foto adeknya yang sudah meninggal yang ada disimpan dalam hp. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu AB sebagai berikut:

“Kalau AB lagi pusing ada masalah sering pegang hp diam di dalam kamar pintunya ditutup, AB nampak gelisah. AB sering lihat foto adeknya yang ada di dalam hp, kadang sambil nyanyi, dalam sehari pasti AB lihat foto itu, kalau tidur foto itu la yang sering dilihatnya, yang saya lihat AB tenang santai kalau lihat foto itu. Kalau saya tanya AB selalu bilang rindu dengan adeknya.”¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh data bahwa AB kalau lagi pusing banyak masalah sering melihat foto adeknya yang telah meninggal yang ada di dalam hpnya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada sikap AB yang sangat bersemangat memperlihatkan foto-foto adek AB yang telah meninggal yang ada di hp AB saat wawancara.¹⁵⁷

Dari hasil pengumpulan data di atas diperoleh informasi bahwa upaya yang dilakukan AB dalam menghadapi keluarga *broken home* adalah: dengan mengurung diri di kamar sambil nangis dan melihat foto adeknya yang meninggal yang tersimpan di dalam hpnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di kelas XI dan X yaitu:

¹⁵⁶ Wawancara Dengan Orang Tua AB, Tanggal 16 Maret 2023.

¹⁵⁷ “Observasi Tanggal 9 Maret 2023 Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong,” n.d.

- a. Merasa minder
- b. Timbul trauma dan kebencian terhadap orang tua
- c. Sering merasa sedih, pusing, pening, cemas
- d. Motivasi belajar menurun
- e. Sering mengurung diri dikamar sambil nangis
- f. Sering melihat foto anggota keluarga yang telah meninggal
- g. Sakit-sakitan dan pingsan di sekolah

Dari permasalahan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dialami siswa akibat keluarga *broken home* dikategorikan sebagai perilaku bermasalah kuat atau perilaku menyimpang pada remaja hal ini dikarenakan perilaku yang dialami siswa tersebut dianggap tidak wajar, karena cenderung ada rasa putus asa, tidak nyaman atau merusak.¹⁵⁸ Sedangkan bidang layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh siswa yang mengalami permasalahan tersebut di atas yakni: bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial dan bidang bimbingan belajar/akademik.

¹⁵⁸ “Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua (Pustaka Setia Bandung, 2004),” h. 192.

2. Layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.

a. Layanan bimbingan konseling yang diberikan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga *broken home* yakni dengan melaksanakan layanan konseling kelompok dan layanan konsultasi antara guru BK dengan wali kelas dan orang tua siswa. Alasan guru BK memilih layanan konseling kelompok yakni: dikarenakan siswa mengalami masalah yang relatif sama dan agar semua anggota kelompok dapat menyerap berbagai informasi serta berpartisipasi aktif untuk menyumbang saran guna membantu pemecahan masalah teman sekelompoknya dan imbasnya terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya alasan guru BK memilih layanan konsultasi yakni: agar memperoleh dukungan dan kesamaan persepsi dari wali kelas dan orang tua siswa terhadap penyelesaian permasalahan yang dialami siswa.

b. Dalam mengentaskan permasalahan siswa dari keluarga *broken home* tersebut bapak SS selaku guru BK memanggil siswa ke ruang BK untuk diberikan layanan konseling kelompok. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak SS yang menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau siswanya bermasalah, siswa akan dipanggil dulu satu persatu ke ruang BK, saya ajak ngobrol dulu dan saya tanyakan mengapa dia seperti itu, apa sebenarnya yang terjadi. Kalau untuk CD dan AB ini kemaren saya mendapat laporan dari guru-guru dan pengurus UKS kalau kedua siswa ini sering pingsan di sekolah. Untuk CD dan AB kemaren saya panggil dan

saya beri layanan konseling kelompok. Strategi yang digunakan dalam layanan ini ada 4 tahap yakni: pertama tahap pembentukan terdiri dari 2 orang siswa yakni AB dan CD, kemudian menjelaskan pengertian, tujuan dan proses kegiatan konseling kelompok serta asas-asas dalam kegiatan ini seperti asas kerahasiaan, asas keterbukaan dan asas kenormatifan, kedua tahap peralihan, pada tahap ini saya menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah siap untuk membahas permasalahannya. Sambil saya melihat sudah tercipta saling terbuka dan percaya antar anggota kelompok maka saya lanjutkan pada tahap berikutnya. Pada tahap ini saya juga memberikan permainan kepada mereka sebagai selingan. Ketiga tahap inti atau kegiatan pada tahap ini saya memfasilitasi CD dan AB untuk mengungkapkan permasalahan yang mereka alami. Kemudian kami memilih masalah mana yang hendak dibahas dan diantaskan terlebih dahulu, kemaren masalah CD terlebih dahulu yang dibahas, dilanjutkan dengan membahas masalah AB. Setiap anggota kelompok saling memberikan masukan. Dalam hal ini saya membantu mendorong siswa dan memberi penguatan untuk mengubah perilaku yang salah ke perilaku yang positif, dengan menjelaskan jenis-jenis emosi dan cara mengendalikannya, kemudian saya juga mengingatkan anggota kelompok untuk selalu sarapan sebelum berangkat sekolah serta menghindari makanan instan. Kegiatan berikutnya saya mengajak anggota kelompok untuk bersikap dan berpikir secara dewasa dalam menyikapi permasalahan yang dialami orang tua mereka, setiap anggota kelompok bisa mengambil pelajaran dari pengalaman anggota kelompok lainnya. Saya juga mengajak anggota kelompok untuk melakukan latihan relaksasi sederhana untuk meregangkan otot-otot tubuh dan mengatur nafas, agar anggota kelompok bisa merasa lebih tenang jiwanya terutama dalam menghadapi permasalahan mereka sekarang ini. Ada beberapa point yang ditemukan dalam kegiatan ini yakni: CD dan AB merasa tidak sendiri lagi karena ternyata ada juga teman mereka yang mengalami hal yang sama, CD dan AB tidak mau lagi terlalu larut memikirkan permasalahan keluarganya dan mereka ingin fokus memikirkan pendidikannya. Karena antara CD dan AB sudah membandingkan permasalahan yang mereka alami satu sama lain. Tahap keempat pengakhiran, dalam tahap ini saya memfasilitasi siswa untuk merefleksikan kembali apa yang telah mereka peroleh dalam konseling kelompok kemudian kami mengakhiri kegiatan konseling kelompok. Untuk kegiatan penilaian saya lakukan 2 tahap yakni penilaian segera (laiseg) dengan meminta siswa mengisi instrument kepuasan konsenli setelah kegiatan berakhir. Dan penilaian jangka pendek (lajipen) dengan melihat perubahan yang dialami CD dan AB dalam waktu

1 minggu sampai dengan 1 bulan. Saya juga bekerjasama dengan wali kelas, untuk informasi tentang kehadiran siswa, pergaulan siswa, kesehatan siswa di sekolah, serta pengajuan beasiswa bagi CD dan AB dari pihak sekolah. Kemaren juga saya bekerjasama dengan orang tua siswa untuk membahas permasalahan anaknya dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk saat ini perubahan yang nampak pada CD dan AB sudah mulai semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak pernah pingsan lagi di sekolah.”¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak SS diperoleh informasi bahwa upaya yang dilakukan untuk mengentaskan permasalahan siswa dari keluarga *broken home* yakni: dengan melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap CD dan AB. Ada 4 tahap kegiatan dalam konseling kelompok yang dilaksanakan bapak SS yakni:

- 1) Tahap pembentukan, guru BK membentuk kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan dan proses kegiatan konseling kelompok serta asas-asas dalam kegiatan ini seperti asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan asas kenormatifan
- 2) Tahap peralihan, dengan menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah siap untuk membahas permasalahannya. Sambil mengamati apakah sudah tercipta saling terbuka dan percaya antar anggota dilanjutkan dengan permainan sebagai selingan untuk mengakrabkan suasana antar anggota kelompok.

¹⁵⁹ “Wawancara Dengan Bapak SS, Guru BK SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 29 Mei 2023,” n.d.

- 3) Tahap kegiatan, dalam tahap ini guru BK memfasilitasi setiap anggota kelompok untuk ungkapkan dan membahas masalah yang dialaminya, kemudian satu sama lain anggota kelompok saling bertanya, mengemukakan pendapat dan memberi masukan untuk memecahkan masalah yang mereka alami. Guru BK juga memberikan penguatan kepada anggota kelompok untuk mengubah perilaku lama yang merugikan ke perilaku baru yang positif melalui beberapa teknik dalam konseling kelompok sebagai berikut:

Tabel. 1.4 Teknik khusus yang digunakan dalam konseling kelompok

Masalah yang dialami siswa	Teknik yang digunakan	Kegiatan yang dilaksanakan
Merasa minder dan motivasi belajar menurun	Pemberian contoh	Guru BK meminta AB untuk memberikan contoh kepada CD bagaimana pola perilaku yang baik yang telah AB lakukan selama ini agar tidak merasa minder dan malas belajar, walaupun ada banyak masalah keluarga yang AB alami.
Kebencian terhadap orang tua	Analisis transaksional	Guru BK mengajak anggota kelompok untuk bersikap dan berpikir secara dewasa dalam menyikapi permasalahan yang dialami orang tua mereka,
Timbul trauma dan	Desentisisasi	Guru BK mengajak anggota

sering merasa sedih, pusing, pening, cemas		kelompok untuk melakukan relaksasi dengan cara mengatur posisi duduk senyaman mungkin, kemudian mengendorkan otot-otot tubuh, kemudian menutup kedua mata, mulai menarik nafas dalam-dalam dan membuang nafas dengan perlahan, selanjutnya guru BK mengajak siswa untuk memikirkan situasi yang menyenangkan yang pernah siswa alami. Latihan ini dilakukan beberapa kali selama 5 - 10 menit. (latihan ini bisa dilakukan oleh siswa di rumah)
Sering mengurung diri dikamar sambil nangis dan sering melihat foto anggota keluarga yang telah meninggal	Pemberian informasi	Guru Bk memberikan informasi kepada anggota kelompok tentang jenis-jenis emosi dan cara mengendalikannya
Sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah	Pemberian informasi	Guru Bk memberikan informasi kepada anggota kelompok berkenaan dengan manfaat pola makan sehat dan teratur bagi kesehatan tubuh.

- 4) Diakhir kegiatan guru BK memandu anggota kelompok untuk merangkum point-point yang diperoleh dalam kegiatan ini yakni: siswa merasa tidak sendiri lagi karena ternyata ada juga teman mereka yang mengalami hal yang sama, siswa tidak mau lagi terlalu larut memikirkan permasalahan keluarganya dan mereka ingin fokus memikirkan pendidikannya.
- 5) Tahap pengakhiran, memfasilitasi siswa untuk merefleksikan kembali apa yang telah mereka peroleh dalam konseling kelompok kemudian kami mengakhiri kegiatan konseling kelompok

Upaya berikutnya yang dilakukan oleh bapak SS untuk mengentaskan permasalahan siswa yakni dengan melaksanakan layanan konsultasi dengan wali kelas. Dalam hal ini guru BK memberikan masukan kepada wali kelas untuk membantu mengentaskan masalah AB dan CD seperti: merasa minder, motivasi belajar menurun dan sakit-sakitan dan pingsan di sekolah. Adapun saran atau masukan yang diberikan oleh guru BK meliputi: memberikan izin kepada AB dan CD untuk tidak mengikuti kegiatan rutin di sekolah seperti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin dan senam bersama pada hari jumat, dengan pertimbangan keadaan fisik siswa yang sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah. Membantu mendiagnostik kesulitan belajar AB dan CD, membantu memberikan informasi kepada guru BK mengenai kehadiran siswa, perkembangan kesehatan siswa, perkembangan sosial atau pergaulan siswa baik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah.

Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan guru BK dalam kegiatan konsultasi dengan wali kelas yakni:

- 1) Menyiapkan bahan konsultasi yang akan di bahas berkenaan dengan kehadiran siswa, motivasi belajar siswa yang menurun, perkembangan kesehatan siswa dan bagaimana pergaulan siswa di dalam kelas dan lingkungan sekolah.
- 2) Meminta waktu kepada wali kelas untuk berkonsultasi
- 3) Menyampaikan gagasan dan dukungan dalam rangka mengentaskan permasalahan siswa kepada wali kelas
- 4) Mendorong komitmen antara guru BK dan wali kelas dalam bentuk tindakan nyata
- 5) Memonitoring keterlaksanaan kegiatan.

Sedangkan layanan konsultasi antara guru BK dengan orang tua siswa yakni untuk mengklarifikasi informasi yang diperoleh dari siswa sekaligus membahas dan bekerjasama untuk mencari solusi terbaik dalam mengentaskan permasalahan yang dialami siswa diantaranya: sering sakit-sakitan, adanya rasa trauma dan benci terhadap orang tua, sering merasa pusing dan cemas, sering mengurung diri di kamar bila ada masalah, sering melihat foto salah satu anggota keluarga yang telah meninggal

Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan guru BK dalam layanan konsultasi dengan orang tua siswa yakni:

- 1) Menyiapkan bahan konsultasi yang akan di bahas berkenaan dengan permasalahan yang dialami siswa sekaligus membahas dan

bekerjasama untuk mencari solusi terbaik dalam mengentaskan permasalahan tersebut.

- 2) Meminta waktu kepada orang tua untuk berkonsultasi
- 3) Menyampaikan gagasan dan dukungan kepada orang tua siswa diantaranya: orang tua diharapkan dapat berkomunikasi secara hangat dan terbuka terhadap siswa, orang tua akan menjaga pola makan yang sehat dan teratur untuk menjaga kesehatan siswa, orang tua akan berusaha mencari solusi terhadap masalah keluarga yang sedang terjadi agar siswa tidak terlalu memikirkan dan terbebani dengan kondisi yang ada di dalam keluarga
- 4) Mendorong komitmen antara guru BK dan orang tua dalam bentuk tindakan nyata
- 5) Memonitoring keterlaksanaan kegiatan.

Sedangkan untuk penilaian bapak SS melakukan 2 tahap penilaian yakni: penilaian segera (*laisseg*) dengan meminta siswa mengisi instrument kepuasan konseli setelah kegiatan berakhir. Dan penilaian jangka pendek (*laijapen*) dalam jangka waktu 1 minggu sampai dengan 1 bulan untuk melihat perubahan yang dicapai oleh AB dan CD. Adapun perubahan yang mulai nampak pasca pemberian layanan yakni siswa sudah mulai semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak pernah pingsan lagi di sekolah.

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti berupa hasil dokumentasi RPL, laporan pelaksanaan konseling kelompok dan angket kepuasan

konseli, yang ada di ruang BK.¹⁶⁰ Hal yang sama juga diungkapkan oleh CD bahwa CD dipanggil keruangan BK oleh guru BK bersama seorang siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh CD sebagai berikut:

“Kemaren saya dipanggil ke ruang BK dengan guru BK, ada teman juga yang masalahnya sama dengan masalah yang saya alami. Awalnya ketika ikut kegiatan konseling kelompok saya ragu untuk menceritakan masalah saya tapi setelah dengar cerita teman saya, saya jadi pingin cerita juga. Ternyata ada yang punya masalah sama seperti saya cuma beda alurnya saja. Setelah mengikuti kegiatan tersebut saya akan berfokus pada pendidikan saya, kalau orang tua saya sudah tidak bisa diharapkan bersatu lagi”.¹⁶¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu CS selaku wali kelas CD yang menyatakan bahwa CD sekarang sudah mulai berubah, sudah punya banyak teman dan semangat belajar di dalam kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu CS sebagai berikut:

“Kalau sekarang CD sudah banyak punya teman, posisi duduk di kelas pun paling depan ketika belajar juga aktif, dan sudah tidak pernah pingsan lagi di sekolah.”¹⁶²

Pernyataan ibu CS tersebut sejalan dengan hasil temuan observasi peneliti yakni posisi duduk CD sekarang berada di barisan bangku paling depan di dalam kelas.¹⁶³ Dan dari hasil dokumentasi berupa leger nilai semester genap tahun ajaran 2022-2023 juga menunjukkan ada perubahan peningkatan nilai akademik yang diperoleh CD.¹⁶⁴

¹⁶⁰ “Dokumentasi Guru BK SMA Negeri 8 Rejang Lebong,” n.d.

¹⁶¹ “Wawancara Dengan CD, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Mei 2023,” n.d.

¹⁶² *Wawancara Dengan Ibu CS, Selaku Wali Kelas CD, Di SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 15 Mei 2023*, n.d.

¹⁶³ “*Observasi Tanggal 19 Mei 2023 Di Dalam Kelas CD Pada Saat KBM,*” n.d.

¹⁶⁴ “Dokumentasi Leger Nilai Semester Genap Tahun Pelajaran 2022 - 2023 SMA Negeri 8 Rejang Lebong,” n.d.

Demikian juga halnya dengan AB menyatakan bahwa dia dipanggil keruang BK bersama seorang teman oleh guru BK. Sebagaimana hasil wawancara dengan AB sebagai berikut:

“Kemaren pas dipanggil ke ruang BK kami berjumlah 2 orang perempuan semua, kami diajak bercerita tentang permasalahan keluarga, awalnya saya merasa was-was ingin menceritakan tentang masalah keluarga tapi guru BK meyakinkan saya bahwa masalah ini tidak akan diceritakan kemana-mana. setelah mengikuti kegiatan, saya berpikir saya masih beruntung masih bisa merasakan kasih sayang orang tua walaupun sering ribut sedangkan teman saya tidak bisa merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Setelah mengikuti kegiatan saya merasa lega karena sudah ada tempat bercerita dan tidak terlalu terpikirkan lagi dengan masalah yang ada.”¹⁶⁵

Perubahan yang dialami AB juga diungkapkan oleh ibu DF selaku wali kelas AB, bahwa AB sekarang sudah tidak pernah pingsan lagi di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Sekarang setahu saya AB sudah tidak pernah pingsan lagi seperti kemaren, kalau di kelas memang AB sekarang semangat belajar”.¹⁶⁶

Pernyataan ibu DF di atas sejalan dengan hasil dokumentasi berupa leger nilai semester genap tahun ajaran 2022–2023 yang menunjukkan adanya peningkatan nilai akademik yang diperoleh AB.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil pengumpulan data baik wawancara dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan

¹⁶⁵ “Wawancara Dengan AB, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Mei 2023,” n.d.

¹⁶⁶ “Wawancara Dengan Ibu DF, Selaku Wali Kelas AB,. Di SMAN 8 Rejang Lebong. Tanggal 15 Mei 2023,” n.d.

¹⁶⁷ “Dokumentasi Leger Nilai Semester Genap Tahun Pelajaran 2022 - 2023 SMA Negeri 8 Rejang Lebong.”

konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga *broken home* yakni:

a. Layanan konseling kelompok

Dalam layanan konseling kelompok ini guru BK menggunakan empat tahap yakni: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Sedangkan teknik khusus yang diberikan oleh guru BK dalam melaksanakan konseling kelompok untuk mengentaskan permasalahan siswa yakni:

- a) Pemberian contoh untuk mengentaskan masalah merasa minder dan motivasi belajar menurun
- b) Pemberian informasi untuk mengentaskan masalah sering mengurung diri dikamar sambil nangis dan sering melihat foto anggota keluarga yang telah meninggal serta masalah sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah
- c) Analisis transaksional untuk mengentaskan masalah kebencian terhadap orang tua
- d) Desensitisasi. untuk mengentaskan masalah timbul trauma dan sering merasa sedih, pusing, pening serta cemas

b. Layanan konsultasi dengan orang tua siswa

Guru BK juga melaksanakan layanan konsultasi dengan orang tua siswa berkenaan dengan permasalahan siswa seperti: sering sakit-sakitan, adanya rasa trauma dan benci terhadap orang tua, sering merasa pusing dan cemas, sering mengurung diri di kamar bila ada

masalah, sering melihat foto salah satu anggota keluarga yang telah meninggal. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah dengan orang tua siswa dalam upaya mengentaskan permasalahan siswa tersebut.

c. Layanan konsultasi dengan wali kelas

Selain itu guru BK juga melaksanakan layanan konsultasi dengan wali kelas siswa berkenaan dengan permasalahan motivasi belajar siswa yang menurun, pergaulan siswa dengan teman-temannya dan perkembangan kesehatan siswa di sekolah.

Setelah seluruh kegiatan layanan dilakukan, kegiatan guru BK adalah mengevaluasi perubahan yang dicapai oleh siswa. Adapun perubahan yang mulai nampak pada siswa yakni siswa mulai semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mulai bergaul dengan teman-teman di dalam kelas dan tidak pernah pingsan lagi di sekolah.

C. PEMBAHASAN

1. Permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong

a. Penyebab terjadinya *broken home*

Merujuk pada hasil penelitian di atas diketahui bahwa penyebab terjadinya *broken home* pada keluarga CD adalah perceraian yang disebabkan masalah ekonomi dan kurangnya rasa tanggung jawab suami

dengan keluarga. Sedangkan penyebab terjadinya *broken home* pada keluarga AB adalah pertengkaran orang tua yang disebabkan masalah ekonomi dan komunikasi yang terganggu dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian jurnal Imron Mutaqin dkk yang menunjukkan bahwa diantara faktor penyebab terjadinya *broken home* adalah:

1) Adanya gangguan komunikasi

Didalam suatu keluarga komunikasi merupakan faktor utama yang bisa dijadikan alat untuk menganalisa dan mengetahui ada tidaknya masalah dalam keluarga. Bila terjadi gangguan komunikasi maka sangat dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman dalam memperoleh informasi yang akan berdampak pada keretakan dalam rumah tangga. Idealnya sebuah keluarga harus terjadi komunikasi timbal balik yang terus menerus dengan semua anggota keluarga, lain halnya dengan keluarga yang *broken home*, komunikasi yang ada bisa menjadi pemicu timbulnya keributan dikarenakan tidak adanya saling pengertian dan kepercayaan. Adanya gangguan komunikasi dalam suatu keluarga yang berlangsung intensif bisa menjadi awal terciptanya penyebab keluarga *broken home*.

2) Kesulitan ekonomi

Ekonomi adalah merupakan penunjang utama kebutuhan dalam keluarga. Dengan adanya kesulitan ekonomi bisa menjadi sumber

terciptanya konflik dalam keluarga yang akan berakibat pada terjadinya *broken home*.¹⁶⁸

Hasil penelitian jurnal Fakhurahman menunjukkan bahwa terjadinya *broken home* disebabkan oleh faktor interen dan faktor ekstren. Salah satu faktor interen yang bisa menyebabkan *broken home* yakni adanya suami yang tidak bertanggung jawab secara finansial, dikarenakan suami pengangguran sehingga tidak bisa menafkahi kebutuhan keluarga, dengan keadaan seperti ini akan sangat memberi dampak buruk terhadap keluarga. Bila keadaan ini berlangsung terus menerus tanpa menemukan solusi maka keadaan ini akan menjadi awal penyebab terjadinya *broken home*.¹⁶⁹

Sedangkan faktor eksteren penyebab terjadinya *broken home* menurut Fakhurahman yaitu:

- 1) Adanya campur tangan pihak keluarga, baik dari keluarga suami maupun dari keluarga istri

Campur tangan pihak keluarga ini bisa menjadi orang ketiga dalam kehidupan berkeluarga, baik campur tangan orang tua, saudara-saudara maupun tetangga. Sikap yang sering menceritakan segala hal yang dialami di dalam keluarga kepada orang tua atau kepada orang lain bisa menjadi pembuka jalan untuk orang tua atau orang lain ikut campur dengan urusan interen keluarga.

¹⁶⁸ “Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.”

¹⁶⁹ IFatkhurrahman, *Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Indonesia Di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, (Skripsi, Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021)*, h. 9.

2) Faktor perselingkuhan

Terjadinya perselingkuhan baik terhadap suami ataupun terhadap istri adalah merupakan hal yang tidak diharapkan terjadi dalam suatu keluarga.¹⁷⁰ Selain itu perselingkuhan juga dilarang dalam agama islam karena hal ini dapat membuat rusak keharmonisan rumah tangga. Hal ini merujuk pada firman Allah dalam Al-Quran surat Al-mukminun ayat 5-7, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ
 ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan orang yang memelihara kemaluannya sendiri kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam keadaan tidak tercela. Barang siapa yang mencari yang dibalik itu, maka mereka itu adalah orang yang melampaui batas.” (QS. Al-mukminun: 5/6).¹⁷¹

b. Dampak keluarga *broken home* terhadap siswa

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak keluarga *broken home* terhadap CD akibat perceraian kedua orang tuanya yakni menurunnya motivasi belajar, adanya rasa minder dengan teman-teman karena tidak memiliki orang tua yang lengkap, timbul kebencian

¹⁷⁰ IFatkhurrahman, *Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Indonesia Di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*, (Skripsi, Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021), h. 13.

¹⁷¹ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahannya*” (Semarang: CV. Asy Syfa, 1992), h. 343.S

dan trauma terhadap perlakuan ayahnya dan secara fisik sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah. Sedangkan dampak keluarga *broken home* terhadap AB, akibat pertengkaran orang tua yakni AB menjadi tertutup terhadap orang tua, sering merasa pusing, cemas dan tertekan sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian tesis Andi Alvina Rizky, yang menunjukkan bahwa pengaruh keluarga *broken home* terhadap anak diantaranya: anak akan lebih rentan mengalami gangguan psikologis, perceraian orang tua akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan psikis mereka.¹⁷² Temuan peneliti juga menunjukkan dampak *broken home* yang disebabkan perceraian terhadap CD mengakibatkan CD mengalami trauma akan ditinggal oleh orang-orang terdekat, hal ini dikarenakan memiliki orang tua yang tidak lengkap akan menjadi beban dan menimbulkan rasa kehilangan yang sangat mendalam pada diri CD. Dampak psikologis lain yang peneliti temukan yakni munculnya kebencian didalam diri CD terhadap ayahnya yang telah meninggalkannya begitu saja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lolang Maria Masi yang menunjukkan dampak dari perceraian orang tua mengakibatkan timbulnya rasa benci dalam diri anak kepada orang tuannya, hal ini disebabkan rasa kecewa dan ketidaknyamanan terhadap

¹⁷² Andi Alvina Rizky, “Studi Dampak Dalam Psikologis Pada Siswa Berprestasi Rendah Yang Mengalami Broken Home Di SMA Negeri 1 Alalak”, Tesis, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjari Banjarmasin 2021, n.d., h. 2.

kehidupan yang dijalannya yang berbeda dari teman dekat dan tetangga disekitarnya.¹⁷³

Sedangkan dampak psikologis yang peneliti temukan pada diri AB akibat pertengkaran kedua orang tuanya, AB mengalami kecemasan dan tertekan, beban psikis ini mengakibatkan fisik AB menjadi lemah dan sering sakit-sakitan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmah Wahid, dkk menunjukkan bahwa keluarga *broken home* tidak hanya berdampak pada kejiwaan tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik remaja sehingga keadaan fisik mereka lebih cenderung sering sakit-sakitan.¹⁷⁴ Setiap anak pasti mendambakan keluarga yang bahagia dan bisa memberikan rasa nyaman, namun apabila keributan kedua orang tua sudah tidak dapat dielakan lagi bahkan sering terjadi terus-menerus yang disaksikan oleh anak, maka akan berdampak buruk pada kejiwaan dan kesehatan fisik mereka.

Dampak yang terjadi akibat keluarga *broken home* bukan hanya pada psikis saja tetapi akan berdampak juga pada perkembangan sosial remaja. Menurut Elizabeth B. Hurlock remaja biasanya mempunyai dua atau tiga teman dekat atau sahabat karib yang saling mempengaruhi satu sama lain, meskipun kadang-kadang juga bertengkar.¹⁷⁵

¹⁷³ Lolang Maria Masi, "Analisis Kondisi Psikologis Anak Dan Keluarga Tidak Utuh Pada Siswa SMA PGRI Kupang", *Jurnal Kependidikan Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1 (2021): 222.

¹⁷⁴ Rahman Wahid et al., "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar."

¹⁷⁵ "Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990)," h. 216.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap CD yakni adanya rasa minder dan iri dengan kehidupan teman-temannya yang memiliki kedua orang tua dan bisa merasakan kasih sayang serta perhatian dari keduaa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuli Dwi Susanti, dkk bahwa dampak *broken home* terhadap juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja terutama dilingkungan sekitarnya, mereka akan merasa malu dan minder akibat dari perceraian kedua orang tuanya yang sudah tidak tinggal serumah lagi.¹⁷⁶

Disisi lain hasil temuan peneliti terhadap AB bahwa pertengkaran orang tua yang sering terjadi terus menerus, sedangkan orang tua masih tinggal bersama tidak terlalu berpegaruh terhadap perkembangan sosialnya. AB masih mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan masih bisa mengekspresikan emosinya secara benar dalam bergaul dengan teman-temannya. Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian Silvia Agraini Fauzil, dkk bahwa secara umum remaja yang berasal dari keluarga yang *broken home* memiliki perkembangan sosial yang tidak sama hal ini dikarenakan setiap remaja mempunyai perkembangan perilaku sosial masing-masing.¹⁷⁷ Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pada perkembangan sosial remaja tidak ada satu sifat atau pola perilaku tertentu yang akan menjamin penerimaan sosial selama masa remaja, dan tidak ada

¹⁷⁶ Yuli Dwi Susanti Dan Wikan Galuh Widyarto, "Efektivitas Konseling Prilaku Dengan Teknik Disensitiasasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban erceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, Vol. 3, No. 1 (2021), h. 11.

¹⁷⁷ Fauzil and Kamal, "Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam."

sifat dan pola perilaku tertentu yang menjauhkan remaja dari teman-teman sebayanya.¹⁷⁸

Dalam hal akademik temuan peneliti menunjukkan perceraian orang tua mengakibatkan CD jadi malas untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah sehingga nilai akademik CD jadi menurun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi Wahyuningsih,¹⁷⁹ menunjukkan dampak akademik yang dialami anak *broken home* yaitu hilangnya minat belajar anak, malas mengerjakan tugas sekolah, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, serta tidak aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁷⁹ Menurut Gintulangi sebagaimana dikutip oleh Sandi,¹⁸⁰ menyatakan bahwa dampak dari keluarga *broken home* juga mempengaruhi motivasi belajar anak menjadi rendah, anak jadi malas belajar, ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anak sehingga berimbas pada menurunnya prestasi akademik anak.¹⁸⁰

Sedangkan temuan peneliti terhadap AB menunjukkan bahwa dengan kondisi keluarga yang sering konflik dan tidak memberikan rasa nyaman di rumah AB masih semangat untuk belajar. AB masih rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah. Dengan kondisi orang tua yang selalu mengalami konflik sudah pasti tidak akan bisa sepenuhnya memberikan kasih sayang dan perhatian kepada AB, apalagi

¹⁷⁸ “Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990),” h. 216.

¹⁷⁹ Wahyuningsih et al., “Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi.”

¹⁸⁰ Sardi, Dkk, “Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home”, *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akutansi)*, Vol. 4, No. 1 (2021), h. 6.

memperhatikan perkembangan pendidikan AB. Namun hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bagi AB untuk bisa menjadi individu yang lebih baik dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Karena dengan kenyataan yang ada AB tidak mau larut dalam keterpurukan dan kesedihan dalam menjalani kehidupannya. Sikap mandiri dan bertanggung jawab justru tumbuh dari keharusan AB untuk menyesuaikan diri dengan situasi keluarga yang sering konflik. Temuan ini sejalan dengan hasil jurnal Fadhilah, dkk yang mengungkapkan bahwa bila dilihat dari sisi positif, tidak menutup kemungkinan siswa yang berasal dari keluarga yang berantakan bisa menjadi individu yang lebih baik dan memiliki semangat belajar yang tinggi.¹⁸¹

c. Upaya yang dilakukan siswa dalam menghadapi keluarga *broken home*

Temuan peneliti menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan CD dalam menghadapi keluarga *broken home* yakni dengan mengurung diri di kamar sambil menangis serta sering keluar rumah bermain dengan teman. Sedangkan upaya yang dilakukan AB dalam menghadapi keluarga *broken home* yakni dengan mengurung diri di kamar sambil melihat foto adeknya yang telah meninggal yang tersimpan di dalam hpnya karena merasa lebih tenang. Menurut Muhammad Al-mighwar bahwa bentuk perilaku yang menunjukkan kecenderungan putus asa dan tidak nyaman sehingga menarik diri dari aktivitas adalah perilaku menyimpang dari kewajaran, gejala yang

¹⁸¹ Fadhilah Cahyaningsih, Eha Julaeha, and Jaja Suteja, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) terhadap Kenakalan Remaja di Kampung Rawa Badung," n.d.

nampak pada remaja yakni lebih sering menyendiri atau mengasingkan diri dan suka melamun.¹⁸²

Keadaan orang tua yang sering mengalami perpecahan dan kekacauan dalam keluarga dapat berefek pada tekanan jiwa pada remaja dan pola perilaku remaja yang tidak sehat, emosi remaja yang cenderung tidak terkontrol dan lebih suka menyendiri mengurung diri di kamar. Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa remaja yang hubungan keluarganya buruk dapat meningkatkan bahaya psikologis karena mereka tidak memperoleh rasa aman bimbingan dan bantuan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang.¹⁸³

Hasil penelitian Nurtia Massa, dkk mengungkapkan bahwa remaja dari *broken home* memiliki kepedihan dan kehancuran hati yang mendalam atau *broken heart*, hal ini mempengaruhi cara pandang mereka kearah negatif, mereka merasa kecewa dengan hidup dan merasa tidak berguna.¹⁸⁴ Demikian juga halnya temuan penelitian Nurviayanti Cholid, dkk dimana remaja korban *broken home* sering mengalami perubahan perilaku akibat ketidaknyamanan yang dirasakanya seperti memilih untuk sendiri dan enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Komang Ariyanto mengungkapkan salah satu akibat yang timbul pada perilaku remaja dari keluarga *broken home* yakni remaja cenderung memiliki kepribadian yang

¹⁸² “Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja Petujuk Bagi Guru Dan Orang Tua (Pustaka Setia Bandung, 2004),” h. 192.

¹⁸³ “Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990),” h. 228.

¹⁸⁴ Massa, Rahman, and Napu, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.”

menyimpang. Demikian juga halnya dengan temuan penelitian Rahmad Wahid, dkk menyatakan diantara efek buruk terhadap remaja ketika terjadi *broken home* yakni pada saat mereka mulai berpikir bahwa hidupnya sia-sia, hal ini dikarenakan mereka berada pada posisi tidak berdaya dan putus asa, pada situasi ini mereka lebih cenderung berpikir kearah yang buruk bahkan sampai berniat untuk bunuh diri.¹⁸⁵

Hal lain juga yang peneliti temukan menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan CD dalam menghadapi keluarga *broken home* yakni: bermain dengan teman di luar rumah. Hasil temuan jurnal Rinna Yuanita Kasenda, dkk menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang *broken home* membuat anak tidak nyaman dan jenuh berada dirumah.¹⁸⁶ Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua di rumah membuat CD memilih keluar rumah mencari ketenangan bersama teman-temannya karena hanya dilingkungan inilah CD menemukan kebahagiaan dan keyamanan. Nutria Massa, dkk mengungkapkan jika keluarga sudah tidak bisa lagi memberikan keyamanan kepada anak maka mereka akan berusaha mencari lingkungan lain untuk curhat dan mencari hiburan, yakni lingkungan teman-temannya dengan tujuan utama untuk dijadikan pengganti keluarga.¹⁸⁷ Dengan seringnya remaja berada di luar rumah

¹⁸⁵ Rahman Wahid et al., "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar."

¹⁸⁶ Rinna Yuanita Kasenda et al., "Analisis Perilaku Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Rbn Wale Ma'zani," n.d.

¹⁸⁷ Massa, Rahman, and Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak."

bersama dengan teman-temannya maka pengaruh teman-temannya tersebut akan lebih besar dari pada pengaruh dari keluarganya sendiri.

2. Layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil pengumpulan data baik wawancara dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga *broken home* yakni:

- a. Layanan konseling kelompok

Dalam layanan konseling kelompok ini guru BK menggunakan empat tahap yakni: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Sedangkan tehnik khusus yang diberikan oleh guru BK dalam melaksanakan konseling kelompok untuk mengentaskan permasalahan siswa yakni:

- a) Pemberian contoh untuk mengentaskan masalah merasa minder dan motivasi belajar menurun
- b) Pemberian informasi untuk mengentaskan masalah sering mengurung diri dikamar sambil nangis dan sering melihat foto anggota keluarga yang telah meninggal serta masalah sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah

- c) Analisis transaksional untuk mengentaskan masalah kebencian terhadap orang tua
- d) Desensitisasi. untuk mengentaskan masalah timbul trauma dan sering merasa sedih, pusing, pening serta cemas

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan suasana kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya agar mereka dapat mengatasi permasalahan yang mereka alami. Hal ini sangat membantu konseli dalam menyadari masalah yang dialaminya, karena pada saat konseli mengalami masalah, konseli akan merasa bahwa hanya dia sendiri yang memiliki masalah atau kesulitan namun setelah mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam konseling kelompok konseli akan menyadari bahwa bukan hanya dirinya sendiri yang mengalami masalah, orang lainpun juga mengalami masalah.¹⁸⁸ Dalam konseling kelompok, konseli bisa berinteraksi dengan teman-temannya, serta bisa menentukan *role model* bagi dirinya atau dirinya sendirilah yang dijadikan *role model* bagi teman-temannya. Hasil penelitian jurnal Rizki Amalia, dkk juga menunjukkan bahwa intervensi yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan *self estren* siswa *broken home* yakni dengan konseling kelompok.¹⁸⁹ Begitu juga hasil jurnal M.Andi Stiawan, dkk menunjukkan bahwa upaya guru BK dalam mengatasi pergaulan bebas remaja *broken*

¹⁸⁸ “Syamsu Yusuf, Bimbingan & Konseling Perkembangan, Suatu Pendekatan Komprehensif. (Bandung, Alfabed, 2017),” h. 104.

¹⁸⁹ Rizki Amalia and Yolanda Pahrul, “Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home” 3 (2019).

home yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok.¹⁹⁰

Menurut Prayitno tahap-tahap konseling kelompok yaitu sebagai berikut:¹⁹¹

1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Prayitno pengelompokan individu ini dengan memperhatikan aspek-aspek relatif homogenitas dan heterogenitas yang sesuai dengan tujuan layanan.¹⁹² Kelompok dapat dibentuk dengan mengelompokkan 2-8 siswa yang memiliki masalah relatif sama.¹⁹³ Adapun tugas utama guru BK dalam tahap ini yaitu sebagai berikut:¹⁹⁴

- (a) Menyapa dengan penuh penerimaan
- (b) Membangun pemahaman anggota kelompok tentang pengertian, tujuan dan asas-asas dalam dari kegiatan konseling kelompok serta memfasilitasi masing-masing anggota kelompok untuk mengungkapkan keluhan dalam

¹⁹⁰ Heru Nurochman and Muhammad Andi Setiawan, "Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)," *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (March 11, 2019): 14–20, <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.620>.

¹⁹¹ "Prayitno, 'Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)," h. 18.

¹⁹² "Prayitno, 'Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)," h. 17.

¹⁹³ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, "Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas," h. 50.

¹⁹⁴ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, h. 51.

konseling kelompok. Adapun asas-asas yang digunakan dalam kegiatan konseling kelompok menurut Prayitno yakni, asas kerahasiaan, dimana segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam konseling kelompok harus menjadi rahasia kelompok dan tidak boleh disebarluaskan keluar kelompok. Asas kesukarelaan, dengan adanya kesukarelaan maka akan mewujudkan peran aktif anggota kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Asas kenormatifan, yang berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dalam kegiatan kelompok.¹⁹⁵

- (c) Mendorong anggota kelompok untuk terlibat aktif dalam kegiatan konseling kelompok dengan mengeksplor harapan-harapan dan tujuan yang ingin diperoleh masing-masing anggota kelompok.
- (d) Mengembangkan interaksi positif antar anggota kelompok sehingga mereka terus terlibat aktif dalam kegiatan kelompok.
- (e) Mengatasi kekhawatiran, prasangka dan ketidaknyaman yang muncul diantara para anggota kelompok

¹⁹⁵ “Prayitno, ‘Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” h. 14-15.

- 2) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Adapun tugas guru BK dalam tahap ini yakni:¹⁹⁶
- (a) Mengingat kembali apa yang telah disepakati pada sesi sebelumnya, fokus dan komitmen untuk saling menjaga rahasia dan untuk saling memberi dan menerima
 - (b) Membantu siswa mengekspresikan dirinya secara unik, terbuka dan mandiri serta membolehkan adanya perbedaan pendapat dan perasaan.
 - (c) Mengadakan kegiatan selingan yang kondusif untuk menghangatkan suasana, mengakrabkan hubungan atau untuk memelihara kepercayaan
 - (d) Memberi contoh bagaimana mengekspresikan pikiran dan perasaan yang mudah dipahami oleh orang lain
 - (e) Memberi contoh bagaimana mendengarkan secara aktif sehingga dapat memahami orang lain dengan baik.
- 3) Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Adapun tugas guru BK dalam tahap ini yakni:¹⁹⁷
- (a) Memfasilitasi anggota kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh tiap-tiap anggota kelompok

¹⁹⁶ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, "Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas," h. 52.

¹⁹⁷ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, h. 53.

- (b) Mengeksplorasi masalah yang dikeluhkan oleh salah satu anggota kelompok
 - (c) Memfasilitasi semua anggota kelompok untuk memusatkan perhatian pada tujuan masing-masing, mempelajari perilaku baru, berlatih perilaku baru dan mengembangkan ide-ide baru.
 - (d) Memandu anggota kelompok untuk merangkum point-point belajar yang terdapat pada setiap sesi konseling kelompok.
 - (e) Memberikan penguatan terhadap pikiran, perasaan dan perilaku positif baru yang diperoleh dalam sesi konseling untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.
- 4) Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali kegiatan apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Kegiatan guru BK pada tahap ini adalah :¹⁹⁸
- (a) Memfasilitasi anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah dipelajari melalui konseling kelompok, bagaimana melakukan perubahan dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa-apa yang sudah dipelajari.
 - (b) Bersama anggota kelompok mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan.

¹⁹⁸ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, h. 53.

b. Layanan konsultasi dengan orang tua siswa

Guru BK juga melaksanakan layanan konsultasi dengan orang tua siswa dengan adanya kerjasama ini diharapkan agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah dengan orang tua siswa dalam upaya mengentaskan permasalahan yang dialami siswa. Hal ini sejalan dengan hasil jurnal Sabillah Hasanah, dkk menunjukkan bahwa agar remaja terhindar dari perilaku yang menyimpang orang tua harus memperhatikan dan bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anaknya.¹⁹⁹ Begitu juga dengan hasil jurnal Indah Permata Sari, dkk menunjukkan bahwa kerjasama antara guru BK dan orang tua adalah salah satu cara untuk mengfungsikan peran kedua orang tua dalam meningkatkan kondisi *psychological well-being* bagi remaja *broken home*.²⁰⁰

c. Layanan konsultasi dengan wali kelas

Selain itu guru BK juga melaksanakan layanan konsultasi dengan wali kelas siswa berkenaan dengan permasalahan motivasi belajar siswa yang menurun, pergaulan siswa dengan teman-temannya dan perkembangan kesehatan siswa di sekolah. hal ini sejalan dengan hasil penelitian tesis Fauziah, R yang menyatakan bahwa faktor pendukung yang membuat berjalannya layanan yang dilaksanakan

¹⁹⁹ Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home" 1, no. 2 (2021): 8.

²⁰⁰ Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). *Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home*. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35., n.d.

guru BK dengan baik yakni adanya fasilitas yang memadai dan kerja sama antara guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran.²⁰¹

Melalui kerjasama antara guru BK, orang tua siswa dan wali kelas diharapkan dapat saling memberikan informasi dan tukar pikiran untuk mengembangkan potensi dan membantu mengentaskan masalah yang dialami siswa.

Setelah seluruh kegiatan layanan dilakukan, kegiatan guru BK adalah mengevaluasi perubahan yang dicapai oleh siswa. Adapun perubahan yang mulai nampak pada siswa yakni siswa mulai semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mulai bergaul dengan teman-teman di dalam kelas dan tidak pernah pingsan lagi di sekolah. Menurut Prayitno bahwa penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling berfokus pada, kondisi UCA yakni: *understanding* atau *bagaimanan* pemahaman baru konseli terhadap dirinya dan tentang semua yang sudah dibahas selama pemberian layanan. *Comfort* atau bagaimana perasaan konseli pasca melakukan kegiatan layanan. *Action* atau apa usaha yang sudah dilaksanakan oleh konseli untuk menyelesaikan masalahnya pasca pemberian layanan oleh guru BK.²⁰²

Sedangkan untuk penilaian guru BK melakukan 2 tahap penilaian yakni: penilaian segera (*laisseg*) dengan meminta siswa mengisi instrument

²⁰¹ “Fauziah, Rahmi. Peranana Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di MTSPN 4 Medan. (Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keagamaan, Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2019),” n.d., h. 93.

²⁰² “Prayitno, ‘Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” h. 32.

kepuasan konseli setelah kegiatan berakhir. Dan penilaian jangka pendek (lajapen) dalam jangka waktu 1 minggu sampai dengan 1 bulan untuk melihat perubahan yang dicapai oleh siswa. Adapun perubahan yang mulai nampak pasca pemberian layanan yakni siswa sudah mulai semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak pernah pingsan lagi di sekolah.

Prayitno menjelaskan bahwa pelaksanaan penilaian layanan dilakukan dalam tiga tahap yaitu: penilaian segera (laiseg), dilakukan pada akhir sesi layanan untuk mengetahui perolehan siswa yang dilayani, penilaian jangka pendek (lajapen) yakni penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai satu bulan) pasca layanan diberikan untuk mengetahui perubahan pada siswa dan penilaian jangka panjang (lajapang) penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) yang dilakukan pasca layanan untuk mengetahui lebih jauh perubahan yang dialami siswa.²⁰³ Penilaian ini bisa dalam bentuk lisan (melalui pengungkapan verbal) ataupun tulisan (dengan menggunakan format tertentu).

²⁰³ “Prayitno, ‘Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok’ (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004),” h. 32.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8

Rejang Lebong diantaranya:

- a. Merasa minder
- b. Timbul trauma dan kebencian terhadap orang tua
- c. Sering merasa sedih, pusing, pening, cemas
- d. Motivasi belajar menurun
- e. Sering mengurung diri dikamar sambil nangis
- f. Sering melihat foto anggota keluarga yang telah meninggal
- g. Sakit-sakitan dan pingsan di sekolah

2. Layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8

Rejang Lebong yakni:

- a. Layanan konseling kelompok

Dalam layanan konseling kelompok ini guru BK menggunakan empat tahap yakni: tahap pebentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Dengan tehnik konseling meliputi:

- a) Pemberian contoh untuk mengentaskan masalah merasa minder dan motivasi belajar menurun
 - b) Pemberian informasi untuk mengentaskan masalah sering mengurung diri dikamar sambil nangis dan sering melihat foto anggota keluarga yang telah meninggal serta masalah sering sakit-sakitan dan pingsan di sekolah
 - c) Analisis transaksional untuk mengentaskan masalah kebencian terhadap orang tua
 - d) Desensitisasi. untuk mengentaskan masalah timbul trauma dan sering merasa sedih, pusing, pening serta cemas
- b. Layanan konsultasi dengan orang tua siswa

Guru BK juga melaksanakan layanan konsultasi dengan orang tua siswa berkenaan dengan permasalahan siswa seperti: sering sakit-sakitan, adanya rasa trauma dan benci terhadap orang tua, sering merasa pusing dan cemas, sering mengurung diri di kamar bila ada masalah, sering melihat foto salah satu anggota keluarga yang telah meninggal.

- c. Layanan konsultasi dengan wali kelas

Selain itu guru BK juga melaksanakan layanan konsultasi dengan wali kelas siswa berkenaan dengan permasalahan motivasi belajar siswa yang menurun, pergaulan siswa dengan teman-temannya dan perkembangan kesehatan siswa di sekolah.

B. Implikasi

Adapun implikasi dalam penelitian ini yang dapat peneliti berikan diantaranya:

1. Bagi guru BK diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home*.
2. Bagi guru diharapkan bisa memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berasal dari keluarga yang *broken* agar motivasi belajar siswa tidak menurun dan untuk membantu menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa.
3. Bagi orang tua diharapkan kepada orang tua khususnya dari keluarga yang *broken home* untuk lebih fokus memberikan memperhatikan dan kasih sayanag kepada anak-anaknya, agar perkembangan pribadi, sosial, belajar anak tidak terganggu dan anak bisa menlalui tugas perkebangannya dengan baik.

Daftra Pustaka

- "ABKIN, Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah (Jakarta, Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 2013)," n.d.
- Abu Ahmadi. "Psikologi Sosial." Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Adristi, Salsabila Priska. "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home" 1, no. 2 (2021): 8.
- Amalia, Rizki, and Yolanda Pahrul. "Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home" 3 (2019).
- Andi Alvhina Rizky, "Studi Dampak Dalam Psikologis Pada Siswa Berprestasi Rendah Yang Mengalami Broken Home Di SMA Negeri 1 Alalak", Tesis, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjari Banjarmasin 2021, n.d.
- Ariyanto, Komang. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (April 15, 2023): 15–23.
<https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.
- Azizah, Imroatul, Nur Kholis, and Nurul Huda. "Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal 'Desa Pancasila' di Lamongan." *FIKRAH* 8, no. 2 (November 16, 2020): 277. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>.
- Cahyaningsih, Fadhilah, Eha Julaeha, and Jaja Suteja. "Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) terhadap Kenakalan Remaja di Kampung Rawa Badung," n.d.
- Cholid, Nurviyanti. "Pengaruh Broken Home terhadap Anak," no. 1 (2021).
- Departemen Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." Semarang: CV. Asy Syfa, 1992.
- Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya" (Semarang: CV. Asy Syfa, 1992), n.d.
- "Dokumentasi Guru BK SMA Negeri 8 Rejang Lebong," n.d.
- "Dokumentasi Leger Nilai Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022 - 2023 SMA Negeri 8 Rejang Lebong," n.d.
- "Dokumentasi Leger Nilai Semester Genap Tahun Pelajaran 2022 - 2023 SMA Negeri 8 Rejang Lebong," n.d.
- "Dokumentasi OSIS SMA Negeri 8 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2022 - 2023," n.d.
- "Dokumentasi Riwayat Kesehatan CD Dari Puskesmas Bulan Januari 2023," n.d.
- "Dokumentasi UKS SMA Negeri 8 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2022 -2023," n.d.
- "Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990)," n.d.
- "Emmi Kholilah Dan Sumarto, 'Bimbingan Konseling' (Jambi, Pustaka Ma'arif Pres, 2020)," n.d.
- "Fadila Dan Hartini, Tehnik Labor Konseling I, Lp2 STAIN Curup, 2013)," n.d.
- Fadila, Fadila, and Hartini Hartini. "Analisis Kebutuhan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Terhadap Pelayanan Konseling." *PROCEEDING IAIN Batusangkar 1.1 (2017): 190-198.*, n.d.
- Fajriyati, Mery, Said Nurdin, and Zahra Nelissa. "Diagnosis kesulitan belajar siswa dari keluarga broken home (studi kasus pada MAN 4 Aceh)." *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2022).
- Fauzi1, Silvia Angraini, and Muhiddinur Kamal. "Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam," n.d.
- "Fauziah, Rahmi. Peranana Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di MTSPN 4 Medan.

- (Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keagamaan, Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2019),” n.d.
- Ifatkhurrahman, Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Indonesia Di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, (Skripsi, Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021), n.d.*
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 5(1), 35., n.d.*
- Kasenda, Rinna Yuanita, Nasrani Wuner, Chrispian Sasuwu, Iren Senduk, and Marcella Kesek. “Analisis Perilaku Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Rbn Wale Ma’zani,” n.d.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. “Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas.” Jakarta, 2016.
- Kholil, M Alfin Nur, Heri Saptadi Ismanto, and Agus Setiawan. “Dampak Broken Home terhadap Siswa SMK N 1 Kudus Tahun 2021/2022” 05, no. 03 (2023).
- Lexy J. Moleong. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Lilawati, Agustin. “Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 22, 2020): 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.
- Lolang Maria Masi, “Analisis Kondisi Psikologis Anak Dan Keluarga Tidak Utuh Pada Siswa SMA PGRI Kupang”, Jurnal Kependidikan Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, Vol. 7, No. 1 (2021): 222., n.d.*
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, and Yakob Napu. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.” *Jambura Journal Community Empowerment*, February 19, 2020, 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Mintarsih, Widayat. “Peran Terapi Keluarga Eksperimensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (May 15, 2013): 291. <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.658>.
- Mohammad Prasetyo. “Membangun Komunikasi Keluarga.” Jakarta: Alex Media, 2009.
- “Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua (Pustaka Setia Bandung, 2004),” n.d.
- Muhammad Nur Arifin and Aenor Rofek, “Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Sociodrama,” n.d.*
- “Munro, Dkk, Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1983),” n.d.
- “Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak, 6(2), 245-256.,” n.d.
- Nurochman, Heru, and Muhammad Andi Setiawan. “Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya).” *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (March 11, 2019): 14–20. <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.620>.
- “Observasi Tanggal 9 Maret 2023 Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong,” n.d.
- “Observasi Tanggal 14 Maret 2023 Di Kelas AB,” n.d.
- “Observasi Tanggal 19 Mei 2023 Di Dalam Kelas CD Pada Saat KBM,” n.d.

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, n.d.
- "Prayitna, 'Konseling Pancawaskita' (Program Pendidikan Profesi Konselor., Jurusan BK FIB-UNP, 2005)," n.d.
- Prayitno, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipt, 2004), n.d.
- "Prayitno, 'Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)," n.d.
- "Prayitno, 'Layanan Informasi' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), n.d.
- Prayitno, 'Layanan Instrumentasi' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)*, n.d.
- "Prayitno, 'Layanan Konseling Perorangan' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)," n.d.
- Prayitno, 'Layanan Konsultasi' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)*, n.d.
- "Prayitno, 'Layanan Orientasi' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)," n.d.
- "Prayitno, 'Layanan Penguasaan Konten' (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004)," n.d.
- Prayitno, Dkk, Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, Sekolah Menengah Umum (Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SMU, 1997)*, n.d.
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, and Sigit Vebrianto Susilo. "Damapak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadaian Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (October 31, 2022): 1626–33. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>.
- Richards, Jack C., and Richard W. Schmidt. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Routledge, 2013.
- Rita Eka Izzaty, Dkk. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.*, n.d.
- Rozak, Abdul, Irwan Fathurrochman, and Dina Hajja Ristianti. "Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 1, no. 1 (June 8, 2018): 10–20. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.183>.
- Rulan Ahmadi. "Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif." Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005.
- Sardi, Dkk, "Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home", Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akutansi), Vol. 4, No. 1 (2021)*, n.d.
- "Sobi Abimanyyu Dan M.Thayeb Manrihu., Tahnik Dan Laboraturium Konseling (Jakarta, Oroyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996)," n.d.
- Sofie, Febiani. "Identifikasi Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Usaha Menengah (Studi Pada CV Kota Agung)." *Jurnal Wacana Ekonomi* 18, no. 1 (2018): 001–012.
- "Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung, Alfabeta, 2011)," n.d.
- Suryana, Yaya, Hary Priatna Sanusi, A. Heris Hermawan, and Wahyu Hidayat. "Manajemen Pembelajaran Daring Berbasis Empati Untuk Pemeliharaan Motivasi Belajar Daring Mahasiswa Dalam Situasi Wabah Covid-19," ٢٠٢٠.

- Suweta, I Made. "Model Pembelajaran Ekspository sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata." *Journal of Education Action Research* 4, no. 4 (September 21, 2020): 467. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28644>.
- "Syamsu Yusuf, Bimbingan & Konseling Perkembangan, Suatu Pendekatan Komprehensif. (Bandung, Alfabed, 2017)," n.d.
- Tjalla, Awaluddin, Dwika Sukma Dewi, Tsulistia Poetry Hendrawan, and Zulfa Saleh. "Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling D1 SMA Muhammadiyah 11 Jakarta." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (November 17, 2022): 158. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8683>.
- Wahyuningsih, Dwi, Laras Triayunda, Erica Farichatin Aida, Sherly Sri Novita, and Muhammad Rai Farhan. "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi" 7 (2023).
- Wawancara Dengan AB, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 8 Maret 2023*, n.d.
- "Wawancara Dengan AB, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Mei 2023," n.d.
- "Wawancara Dengan Bapak SS, Guru BK SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 29 Mei 2023," n.d.
- "Wawancara Dengan CD, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Mei 2023," n.d.
- Wawancara Dengan CD, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 28 Februari 2023*, n.d.
- Wawancara Dengan Ibu CS, Selaku Wali Kelas CD, Di SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 15 Mei 2023*, n.d.
- "Wawancara Dengan Ibu DF, Selaku Wali Kelas AB,. Di SMAN 8 Rejang Lebong. Tanggal 15 Mei 2023," n.d.
- Wawancara Dengan Orang Tua AB, Tanggal 16 Maret 2023*, n.d.
- Wawancara Dengan Orang Tua CD, Tanggal 14 Maret 2023*, n.d.
- Wawancara Dengan Teman AB, Siswa Kelas XI SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Maret 2023*, n.d.
- "Wawancara Dengan Teman CD, Siswa SMAN 8 Rejang Lebong . Tanggal 9 Maret 2023," n.d.
- "W.S. Wingkel, Bimbingan Dan Konseling Di Instansi Pendidikan (Jakarta, Gramedia, 1991)," n.d.
- Yatim Riyanto. "Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif." Surabaya: SIC, 2001.
- "Yeni Karneli, Tehnik Labor Konseling 1, (Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 1999)," n.d.
- Yuli Dwi Susanti Dan Wikan Galuh Widyarto, "Efektivitas Konseling Prilaku Dengan Teknik Disensitiasasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo, Vol. 3, No. 1 (2021)*, n.d.
- Zainal Arifin. "Penelitian Pendidikan:Metode Dan Paradigma Baru." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zebua, Try Gunawan. "Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Matematika." *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika* 3.1 (2021): 68-76., n.d.



YAYASAN LITERASI KITA INDONESIA

DK, Kementerian Dalam Negeri No. 430/00002/AGRI/04 Tahun 2019
 Edisi Nomor No. 04 Tahun 2019

MITRA PERGURUAN TINGGI DAN ASOSIASI KEJAMUAN

Kantor: D. Pemasaran TYRI Tarkil, Malaysia Education Camp Sites, Kabupaten Rengas Lebong Pasir
 Bengkulu, Kode Pos. 39121, CP. No. 0821-3694-9748, 0 3667.
 Website:

JURNAL LITERASIOLOGI

Nomor : 061/YLKI/J-Literasiologi/VII/2023

Lamp :-

Perihal : **Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal**

Bengkulu, 3 Juli 2023



Kepada Yth.

Sri Astuti¹, Dinna Hajja Restianti², Sumarto³

Institut Agama Islam Negeri Curup¹

Institut Agama Islam Negeri Curup²

Institut Agama Islam Negeri Curup³

Email Author :

Dengan Hormat;

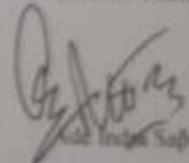
Terima kasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Jurnal Literasiologi (e-ISSN 2656-3320, p-ISSN 2745-5440) dengan Judul:

ANALISIS KEBUTUHAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN SISWA DARI KELUARGA BROKEN HOME DI SMA NEGERI 8 REJANG LEBONG

Berdasarkan hasil *review*, artikel tersebut dinyatakan **DITERIMA** untuk dipublikasikan di jurnal kami untuk Volume 9, No. 4 Edisi Januari - Juni 2023. Artikel tersebut akan publikasikan secara online dengan alamat website :

Demikian surat ini kami sampaikan atas partisipasi dan kerja samanya kami ucapkanhanyak terima kasih.

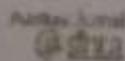
Editorial Team


 Ade Indri Safitri

Tembusan:

1. Arsip
2. Pengurus Yayasan Literasi Kita Indonesia

Yayasan Literasi Kita Indonesia, Jurnal Literasiologi: Google Scholar, Istoraf, Garuda Riset Brin, Academia, Reliance Jurnal Indonesia, Digital Object Identifier, Crossref, RFI Press, AJOR





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. AK Gani No. 1, Dusun Camp Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39119
 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010,
 Website: <http://pascasarjana.iaincurup.ac.id/>, email: admin@iaincurup.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 156 /In.34/PCS/PP.00.9/02/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
 NIP : 19740921 200003 1 003
 Jabatan : Direktur Pascasarjana IAIN Curup
 Alamat : Jl. Dr. AK. Gani No.1 Curup Bengkulu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sri Astuti
 Nim : 21811013
 Tempat : Curup, 16 Agustus 1979

Dengan ini menyatakan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di atas adalah benar-benar Mahasiswa Pascasarjana IAIN Curup pada tahun 2021 Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Curup. Dan kartu tanda Mahasiswa (KTM) yang bersangkutan sedang dalam proses.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 16 Februari 2023
 Direktur



Dr. Sutarto S.Ag., M.Pd.
 NIP. 197409212000031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Setia Negara No.1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 29119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.iaincurup@gmail.com

**KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**
Nomor : 054/In.34/PS/PP.00.9/01/2023

Tentang
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0319/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan Saudara:

- Pertama** : 1. Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons NIP 19821002 200604 2 002
2. Dr. Sumarto, M.Pd.I NIP 19900324 201903 1 013

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Sri Astuti

NIM : 21811013

JUDUL TESIS : Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Siswa dari Keluarga Broken Home di SMA Negeri 8 Rejang Lebong

- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Tembusan

1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Curup;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
5. Pembimbing I dan II;
6. Mahasiswa yang bersangkutan;
7. Arip Pascasarjana IAIN Curup.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/070/IP/DPMP/TSP/II/2023

**TENTANG PENELITIAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelempahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 - Surat Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 070/109/Bid.III/BKBP/2023 tanggal 21 Februari 2023 Hal Rekomendasi Penelitian.
 - Surat dari Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup Nomor : 134/In.34/PCS/PP.00.9/02/2023 tanggal 16 Februari 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Sri Astuti/ Curup, 16 Agustus 1979
 NIM : 218311013
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 Program Studi/ Fakultas : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)/Program Pascasarjana
 Judul Proposal Penelitian : Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga Broken Home di SMA Negeri 8 Rejang Lebong
 Lokasi Penelitian : SMA Negeri 8 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 22 Februari 2023 s/d 16 Agustus 2023
 Penanggung Jawab : Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 22 Februari 2023

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong



Ir. Afnisardi, MM
 Pemimpin Utama Muda
 NIP. 19630405 199203 1 015

Tembusan :

- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
- Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup
- Kepala SMA Negeri 8 Rejang Lebong
- Yang bersangkutan

KISI-KISI WAWANCARA

Judul : “Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong”

Fokus Penelitian	Data Yang Dibutuhkan	Pertanyaan Penelitian	Informan
1. Permasalahan siswa dari keluarga yang <i>broken home</i> di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.	b. Penyebab terjadinya <i>broken home</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang sebenarnya terjadi dengan keluargamu? 2. Mengapa keluargamu seperti itu? 3. Kapan masalah di keluargamu terjadi? 4. Apa yang kamu pikirkan mengenai dirimu, jika melihat keluargamu yang seperti itu? 5. Bagaimana kamu memandang sosok ayah dan ibu setelah masalah yang menimpamu keluarga mu saat ini? 6. Dengan siapa kamu tinggal sekarang? 	Siswa Temannya Orang Tua siswa
	c. Dampak keluarga <i>broken home</i> terhadap siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah masalah yang terjadi dikeluargamu membuatmu khawatir terhadap masa depanmu nanti? 2. Apa kamu merasa betah atau nyaman tinggal dirumah? 3. Apakah kamu pernah melihat ayah dan ibu mu bertengkar? 4. Bagaimana perasaanmu ketika melihat hal tersebut? 5. Dengan siapa kamu merasa nyaman sekarang? Ayah atau ibu? 6. Apa yang kamu inginkan terhadap keluargamu saat ini? 7. Bagaimana komunikasi dengan keluargamu saat ini? 8. Apakah kamu merasa minder dengan teman-temanmu atas apa yang terjadi pada 	

		<p>keluargamu?</p> <p>9. Apa kamu masih rajin belajar sejak masalah yang menimpa keluargamu saat ini?</p> <p>10. Dengan siapa kamu meminta bantuan ketika kamu mengalami kesulitan dalam belajar?</p> <p>11. Apakah ada teman yang mau membantu ketika kamu mengalami kesulitan belajar?</p>	
	d. Upaya yang dilakukan siswa dalam menghadapi permasalahan keluarga <i>broken home</i>	<p>1. Sejauh ini usaha apa yang kamu lakukan untuk menghadapi masalahmu?</p> <p>2. Bagaimana kamu melampiaskan kekecewaan dan kesedihan atas masalah keluargamu?</p> <p>3. Bagaimana tindakan guru untuk membantu masalahmu?</p>	
2. Layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang <i>broken home</i> di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.	Langkah-langkah yang dilakukan untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa dari keluarga <i>broken home</i>	<p>1. Bagaimana tahap-tahap layanan bimbingan konseling yang bapak/ibu berikan untuk mengentaskan permasalahan siswa dari keluarga yang <i>broken home</i>?</p> <p>2. Kapan bapak/ibu memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa dari keluarga yang <i>broken home</i>?</p> <p>3. Apa perubahan yang dicapai oleh siswa dari keluarga <i>broken home</i> setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling tersebut?</p>	Guru BK Siswa Wali Kelas

PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul : “Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong”

No	Indikator	Keterangan
1	Dokumentasi informant	
	a. Data pribadi informant	Ada
	b. Lembar hasil belajar (LHB) informant	Ada
	c. SK. Kepengurusan OSIS SMAN 8 Rejang Lebong Tahun Ajaran 2022-2023	Ada
	d. Surat rujukan informant dari pukesmas setempat	Ada
3	Dokumentasi Guru Bk	
	a. RPL. Konseling kelompok	Ada
	b. Laporan kegiatan konseling kelompok	Ada
	c. Instrument kepuasan konseli	Ada
4	Dokumentasi wali kelas	
	a. Leger nilai informant	Ada
5	Dokumentasi pengurus UKS	
	a. Buku Rekomendasi pasien	Ada

PEDOMAN OBSERVASI

Judul : “Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMA Negeri 8 Rejang Lebong”

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Perkembangan kesehatan siswa di sekolah	Melihat perkembangan kesehatan fisik AB dan CD di sekolah
2	Aktivitas perkembangan sosial siswa dengan teman-temannya di sekolah	Cara AB berkomunikasi dan bergaul dengan teman-temannya di sekolah
3	Melihat foto-foto yang ada di hp siswa	Prilaku AB ketika memperlihatkan foto-foto adek AB yang sudah meninggal yang tersimpan di dalam hp AB
4	Posisi duduk CD di dalam kelas	Melihat posisi duduk CD di dalam kelas yang berada di posisi paling depan.

CURRICULUM VITAE



Peneliti bernama lengkap Sri Astuti lahir di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, pada tanggal 16 Agustus 1979. Anak ke pertama dari lima bersaudara, putri dari bapak Alm.Saukani dan ibu Rosmaini. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 1991 di SDN 53 Curup, kemudian melanjutkan ke SMPN 6 Curup yang tamat pada tahun 1994, dan SMU Negeri 6 Curup jurusan IPS yang tamat pada tahun 1997. Pendidikan dilanjutkan ke jenjang S1 yang ditempuh di STAIN Curup dahulunya yang sekarang sudah menjadi IAIN Curup dengan jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) yang menjadi alumni perdana dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun 2019 pernah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk memperdalam dan menambah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling, maka melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dengan jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang tamat pada tahun 2024.

Setelah tamat pada bulan agustus 2008 peneliti mengikuti tes CPNS di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong bulan desember 2008 dan dinyatakan lulus yang ditugaskan di SMAN Binduriang di Rejang Lebong sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pada tahun 2010 dipindah tugaskan di SMAN 1 Selupu Rejang yang sekarang berganti menjadi SMAN 8 Rejang Lebong Selama bertugas peneliti aktif menjadi anggota PGRI, menjadi pengurus aktif MGBK kabupaten Rejang Lebong dan menjadi koordinator BK dan aktif pada Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling (ABKIN) sampai sekarang.

Peneliti menikah dengan Muhammad Miftah pada Januari 2010 dan dikaruniai seorang putra bernama Muhammad Ardabilly yang sekarang sedang menempuh pendidikan di SDIT RR kelas 5 dan seorang putri bernama Nihayatul Aulia yang sekarang belajar di jenjang kelas 6 SDIT RR di Rejang Lebong.

